

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd. | Muh. Arif
Dr. Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M.
Lilla Puji Lestari, S.Pd., M.Si | Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd,
Vera Rimbawani Sushanty, S.H., M.H | Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd.

ideas
PUBLISHING

DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS KASUS



Desain Pembelajaran Berbasis Kasus

ideas
PUBLISHING

**Desain
Pembelajaran Berbasis
Kasus**

Abdul Rahmat | Muh. Arif | Mira Mirnawati
Siti Azizah | Lilla Puji Lestari | Rusi Rusmiati Aliyyah
Vera Rimbawani Sushanty | Eri Sarimanah

Desain Pembelajaran Berbasis Kasus



IP.034.011.2023

Desain Pembelajaran Berbasis Kasus

Abdul Rahmat | Muh. Arif | Mira Mirnawati
Siti Azizah | Lilla Puji Lestari | Rusi Rusmiati Aliyyah
Vera Rimbawani Sushanty | Eri Sarimanah

Pertama kali diterbitkan pada November 2023

Oleh **Ideas Publishing**

Alamat: Jalan Ir. Joesoef Dalie No. 110

Kota Gorontalo

Surel: infoideaspublishing@gmail.com

Anggota IKAPI No. 001/GORONTALO/14

Tersedia di www.ideaspublishing.co.id

Cetakan pertama, November 2023

ISBN: 978-623-234-308-5

Penyunting : Henny Suharyanti
Penata Letak : Chairunnisa Gandura
Desainer Sampul : Ilham Djafar

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik dan mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, maupun dengan sistem penyimpanan lainnya tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Prakata ~

Bab 1

Tendensi dan Tradisi dalam Pembelajaran Kasus.....	1
A. Hakikat Belajar	1
B. Tipologi Belajar	5
C. Apa Itu Pembelajaran Berbasis Kasus	9

Bab 2

Hakikat Metode Kasus dalam Merdeka Belajar	13
A. Merdeka Belajar.....	13
B. Metode Kasus dalam Pembelajaran Merdeka Belajar.....	16

Bab 3

Urgensi Pembelajaran Berbasis Kasus.....	19
A. Kehadiran Kasus sebagai Metode Pembelajaran ...	19
B. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa.....	21
C. Melihat Teori dan Praktik	23

Bab 4

Tujuan dan Manfaat <i>Case Base Learning</i>	29
A. Tujuan <i>Case Method</i>	29
B. Manfaat Pembelajaran dengan Studi Kasus	45

Bab 5

Tantangan Metode Kasus dalam Program Merdeka Belajar	55
A. Situasi Kasus Nyata	55
B. Tantangan Melakukan Studi Kasus dalam Program MBKM.....	58

Bab 6	
Jenis-Jenis Pembelajaran Kasus dan Langkah-Langkahnya.....	73
A. Kebebasan Menentukan Pendekatan Pembelajaran.....	73
B. Jenis-Jenis Pembelajaran Kasus.....	74
C. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Studi Kasus	77
D. Pendekatan Pengajaran Metode Kasus	79
Bab 7	
Pembelajaran <i>Case Method</i> dan <i>Team Based Project</i> pada Indikator Kinerja Utama	83
A. Latar Belakang Urgensi Indikator Kinerja Utama pada Perguruan Tinggi	83
B. Implementasi <i>Case Method</i> dan <i>Team Based Project</i> pada Mata Kuliah Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar untuk Pemenuhan pada Indikator Kinerja Utama Aspek Metode Pembelajaran	85
Bab 8	
Implementasi <i>Case Methods</i> pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (Pendidikan Kewarganegaraan).....	91
A. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis <i>Case Method</i>	91
B. Penerapan <i>Case Method</i> pada Mata Kuliah Berbasis Kurikulum (MKWK)	95
Bab 9	
Umpan Balik tentang Pengajaran Berbasis Kasus	105
A. Refleksi Diri.....	105
B. Prospek Pengembangan.....	107
C. Rekomendasi.....	108

Daftar Pustaka	113
Tentang Penulis	123

Prakata

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga kami berhasil menyelesaikan buku ini yang *Alhamdulillah* buku ini merupakan karya penulis yang sekian kaliannya dalam rentetan usaha dan niat baik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Buku ini berjudul, *Desain Pembelajaran Berbasis Kasus*. Diharapkan buku ini dapat memberikan informasi tambahan kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah Swt., senantiasa meridhai segala usaha kita. Amin.

Bab 1

Tendensi dan Tradisi dalam Pembelajaran Kasus

Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I., M.Pd.
Dosen Universitas Negeri Gorontalo

A. Hakikat Belajar

Mendengar kata '*belajar*' bagi kita, tentulah sangat tidak asing lagi. Semenjak kita terlahir dan kita dianggap mengerti akan arti kata itu, hampir tiada hari terlewat tanpa terdengar ucapan kata tersebut. Orang tua kita, saking sayangnya, hingga sebegitu sering dan sabarnya telah menyuruh kita untuk selalu rajin belajar. Pesan beliau, rajin-rajinlah belajar agar kelak menjadi orang yang berguna. Kebiasaan tersebut pun terlanjutkan oleh kita saat ini, sudah tentu kepada anak-anak kita. Mengapa kita begitu yakin, bahwa dengan belajar maka seseorang akan menjadi sosok yang berguna. Berguna, adalah sebuah predikat terbaik, tidak saja di mata manusia tetapi dimata Tuhan Allah SWT pun demikian. Yang terbaik adalah yang paling bermanfaat, begitu sabda Rasul Muhammad SAW. *Apa itu belajar, Mengapa kita harus belajar dan Bagaimana belajar itu*, seolah belumlah jelas benar bayangan di benak kita. Sepertinya, kita baru sekedar *kenal kerbau* atas '*belajar*' itu. (Meke, et al., 2022)

Kita semua pada hakikatnya adalah seorang pelajar, disadari maupun tidak. Mulai dari kecil kita telah menjadi seorang pembelajar sejati. Belajar mengenal bahasa ibu, dan mempraktekannya; belajar mengenai

gerakan, dan melakukannya; belajar mengenal alam, dan memakmurkannya; dan belajar-belajar yang lain. Ketika beranjak dewasa, kitapun terus belajar. Belajar mengenali perubahan fungsi dan tanggung jawab, dan belajar tuk menjadi seorang yang berkepribadian matang. Mengenali dan mempelajari perubahan fungsi dan tanggung jawab ketika beralih peran dari seorang pelajar ke seorang pekerja, dari seorang bujangan/gadis kepada seorang suami/isteri, dan belajar dari hanya seorang suami menjadi seorang suami plus ayah bagi anak-anak. Dan terkadang proses pembelajaran itu sering terjadi tanpa kita sadari, sering kita tidak mengerti bahwa sesungguhnya kita telah dan harus melewati proses pembelajaran.

Manusia terus berproses, dunia terus berputar, dan lingkungan kita pun terus berubah, satu-satunya cara tuk bisa terus bertahan dan menjadi sukses adalah dengan belajar. Belajar bukan hanya di bangku-bangku kelas tapi juga di lingkungan kita, dalam kehidupan keseharian, dan dengan orang-orang yang mungkin tidak memiliki gelar guru ataupun dosen, dan bisa saja belajar dari benda mati dan dari pengamatan terhadap keadaan sekitar. (Ibrahim et al., 2022)

Dunia ini adalah sekolah besar, universitas kehidupan, sekolah kehidupan. Dan kita ini pada dasarnya adalah pelajar, pelajar sekolah kehidupan. Ada beberapa hal yang mungkin kita perlu dijadikan catatan bersama mengenai kompetensi dasar seorang pelajar sekolah kehidupan seperti kita.

Sadarilah bahwa kita adalah pelajar. Jangan pernah puas dengan apa yang kita miliki sekarang, jangan pernah merasa cukup dengan apa yang kita miliki sekarang. Seorang pelajar seharusnya terus merasa haus dengan ilmu dan terus menerus belajar. Seorang pelajar yang baikpun seharusnya tidak memiliki sifat sombong karena kesombongan akan membuat kita merasa lebih dibandingkan orang lain, dan menyebabkan kita berpaling dari pelajaran. “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia” Sadarilah bahwa dunia dan diri kita terus berubah. Sebuah frase yang sering kali diungkapkan orang, “dunia ini selalu dan terus berubah, satu-satunya hal yang tidak berubah adalah perubahan itu sendiri”. Perubahan di dunia ini berjalan konstan, ajeg, stabil atau terus menerus. Karena itu, barang siapa yang tidak mau dan tidak mampu tuk mengikuti perubahan, maka bersiap-siaplah tuk terlindas perubahan tersebut. (Mobo et al., 2022)

Penemuan-penemuan baru, metode-metode baru, strategi-strategi baru, alat-alat baru, teori-teori baru, sumber daya manusia baru, dll, intinya, semua hal di dunia ini terus berkembang, bukan hanya sekedar berubah. Apabila tidak disikapi dengan baik, orang-orang yang bertahan dengan dirinya dan masa lampaunya akan tertinggal di belakang. Begitu pula peran kita dalam menyikapi perubahan sosial budaya dan lingkungan sekitar kita. Sebuah ilustrasi sederhana, apabila seorang anak yang sedang beranjak dewasa dan besar terus diperlakukan seperti anak kecil, maka itu akan mencelakakan dirinya orangtuanya dan keluarganya, karena akan timbul pemberontakan, perlawanan dan

lain-lainnya, karena memang perlakuannya harus berbeda dan unik. (Rahmat, 2017)

Imam Syafi'i mengajarkan kita mengenai unsur perubahan dalam kehidupan, di mana beliau membuat Qaul Qadim ketika di Baqdad dan melahirkan Qaul Jadid ketika berpindah ke Mesir. Perubahan itu adalah keniscayaan, dan kita harus terus mawas dengan perubahan itu tuk bisa mempelajarinya dan mencari ilmu tuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Sadarilah bahwa hasil dari pembelajaran adalah adanya perubahan. Inti dari belajar adalah adanya perubahan. Kita baru benar-benar dikatakan telah belajar jika telah menghasilkan perubahan dalam diri kita. Seseorang yang dari hari kehari berada dalam kondisi yang sama saja layaknya orang yang tidak pernah belajar. Kita seharusnya belajar, dengan perubahan status yang kita miliki, dari seorang single menjadi berpasangan, seharusnya melahirkan perubahan bersikap dalam diri kita. Setelah mengikuti pelatihan, seharusnya ada kinerja yang berubah, dan ada keterampilan yang bertambah. Setelah tertempa ujian kehidupan, seharusnya ada kedekatan religi yang meningkat. Dan seterusnya. Pembelajaran sejati menjadikan perubahan ini bersifat positif, permanen dan berkelanjutan.

Kita bisa mengevaluasi apakah kita benar-benar telah belajar atau belum dari mengevaluasi seberapa besar perubahan yang ada dalam diri kita. Sadari bahwa proses pembelajaran terbaik adalah sebelum praktik. Terkadang karena minimnya persiapan kita, proses pembelajaran terjadi ketika kita sedang berproses. Seperti baru belajar mengenai menyetir mobil padahal sudah punya mobil, belajar mengenai hak-kewajiban suami-

isteri padahal sudah menikah, belajar mengenai kesehatan anak setelah sang anak lahir, dan lain sebagainya.

Padahal tempat terbaik belajar adalah sebelum kita terjun langsung dalam suatu aktivitas. Maka dari itu, Imam Bukhari membuat sebuah bab khusus dalam kumpulan haditsnya dengan judul “Keutamaan Ilmu Sebelum Iman dan Amal”.

B. Tipologi Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh (Sidenblad et al., 2023) yang menyatakan bahwa: *Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.*

Menurut (Freeman et al., 2007) belajar ialah “suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Sedangkan menurut Sudjana (2000: 28) mengemukakan bahwa belajar adalah “proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri individu”. Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu

berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya”.

Menurut (Mirnawati & Rahmat, 2022) menjelaskan bahwa “ belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Jadi, hakikat belajar adalah perubahan. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman terhadap suatu konsep, sehingga dalam proses pembelajaran siswa merupakan sentral kegiatan, pelaku utama dan guru hanya menciptakan suasana yang dapat mendorong timbulnya motivasi belajar pada siswa”.

Belajar adalah suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan kematangan.

Belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan Morgan memberikan definisi belajar adalah

setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Wetherington berpendapat belajar yaitu suatu perubahan didalam kepribadian yang mengatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian. Sedangkan (Meke et al., 2022), memberikan definisi belajar dari beberapa elemen:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik tetapi ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
3. Belajar adalah perubahan relatif mantap, harus merupakan akhir dari pada suatu priode waktu yang cukup panjang.
4. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis seperti : perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Menurut (Prakoso et al., 2021), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan

(Arbarini et al., 2022) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa agar terjadi proses belajar atau terjadinya perubahan tingkahlaku sebelum kegiatan belajar mengajar dikelas seorang guru perlu menyiapkan atau merencanakan berbagai pengalaman belajar yang akan diberikan pada siswa dan pengalaman belajar tersebut harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Proses belajar itu terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses belajar tersebut mengarah pada tercapainya tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan seksama dan sistematis berbagai pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan.

Aktifitas guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang belajar. Guru bertugas membantu orang belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga siswa dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai strategi pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar siswa berlangsung optimal.

Dalam pembelajaran proses belajar tersebut terjadi secara bertujuan dan terkontrol. Tujuan-tujuan pembelajaran telah dirumuskan dalam kurikulum yang berlaku. Peran guru disini adalah sebagai pengelola proses belajar mengajar tersebut.

C. Apa Itu Pembelajaran Berbasis Kasus?

Pembelajaran berbasis kasus bukanlah ide baru. Bercerita untuk berbagi sejarah, mengajarkan moral, dan menjelaskan konsep adalah hal yang kuno. Yang modern adalah penggunaan narasi yang dikembangkan untuk memberikan pembelajaran otentik bagi mahasiswa.

Mendefinisikan pembelajaran berbasis kasus bukanlah tugas yang mudah. Kasus digunakan untuk tujuan, bidang, dan bentuk yang berbeda. Tidak ada konsensus di berbagai bidang tentang bagaimana kasus dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga meningkatkan kesulitan dalam mendefinisikan metode kasus. Meskipun perbedaan pandangan dalam pembelajaran berbasis kasus menggambarkan sulitnya definisi universal, kita masih dapat menangkap dua penekanan yang sama dalam pembelajaran berbasis kasus di berbagai bidang. Keduanya adalah kasus itu sendiri dan pembahasannya.

Menurut (Mobo et al., 2022) “suatu kasus mempunyai narasi, cerita, serangkaian peristiwa yang terungkap sepanjang waktu di tempat tertentu” . Isi kasus harus ditulis dalam bentuk naratif dan menunjukkan kontekstualisasi dan kekhususan kasus. Menyediakan konten kasus yang ditulis dengan baik tidaklah cukup untuk keberhasilan pembelajaran berbasis kasus. (Anwar, 2021) berpendapat bahwa kunci dari metode kasus adalah

diskusi. Diskusi harus diintegrasikan ke dalam proses belajar mahasiswa. Melibatkan peserta didik dalam diskusi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menganalisis, mengusulkan solusi, mengevaluasi solusi potensial, memecahkan masalah, atau mengambil keputusan. Kegiatan tersebut memberikan peran aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis kasus adalah pedagogi yang membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konten yang akan dipelajari. Isi kasus dan proses pembahasan tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran berbasis kasus. Contoh dari Dr. David dan Dr. Miller menggambarkan beragam spektrum penerapan dalam pembelajaran berbasis kasus. Beberapa orang mungkin menyebut pendekatan Dr. David sebagai "Pembelajaran Ringan Berbasis Kasus," karena ia menggunakan cerita-cerita tersebut hanya sebagai contoh. Guru dan pelajar telah menggunakan kasus dengan berbagai cara mulai dari kasus sebagai contoh untuk mendukung perkuliahan dan pengajaran tradisional hingga melibatkan mahasiswa dalam sebuah kasus dan menggunakannya sebagai alat utama untuk pengajaran dan pembelajaran. Sepanjang spektrum itu ada kegunaan lain. Beberapa guru menggunakan kasus sebagai dasar untuk tugas tindak lanjut setelah presentasi isi pelajaran. Kasus sering kali digunakan sebagai pelengkap buku teks atau ceramah di kelas sebagai alat untuk diskusi kelompok kecil.

Seperti yang ditulis (Simatupang & Yuhertiana, 2021), “Meskipun pernyataan dalam wacana menyimpulkan bahwa pengajaran berbasis kasus lebih unggul dalam pengembangan keterampilan manajer dan guru, kesimpulan ini sebagian besar didasarkan pada persepsi instruktur”. Meskipun pengguna awal pembelajaran berbasis kasus dimulai tanpa penelitian apa pun, penelitian selanjutnya telah mengkonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat mengatasi banyak keterbatasan kelas berbasis ceramah tradisional). Ada berbagai upaya penelitian yang mendokumentasikan evaluasi kuantitatif dan kualitatif terhadap efektivitas pembelajaran berbasis kasus dalam pembelajaran tingkat tinggi dibandingkan dengan metode didaktik. Dalam apa yang mereka sebut sebagai “eksperimen semu” dengan 81 mahasiswa, kelompok kontrol dan kelompok belajar, di kelas manajemen media, (Yusuf & Arfiansyah, 2021) menyimpulkan bahwa metode kasus meningkatkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan menggunakan kursus kepemimpinan untuk 182 taruna di Akademi Militer Amerika Serikat, (Sihombing et al., 2021) menemukan bahwa kualitas jawaban dan diagnosis masalah kepemimpinan lebih baik menggunakan kasus dan diskusi. Temuan ini konsisten dengan laporan mandiri dari instruktur. Dengan menggunakan tiga kelompok mahasiswa dalam kursus statistik bisnis, kelompok kontrol, kelompok yang menggunakan satu studi kasus dan kelompok yang menggunakan tiga studi kasus.

Pembelajaran berbasis kasus dapat mencakup berbagai macam strategi pembelajaran, termasuk namun tidak terbatas pada, permainan peran, simulasi, debat, analisis dan refleksi, proyek kelompok dan pemecahan masalah. Ini memberikan banyak fleksibilitas pada tingkat praktis. Terlepas dari beragam keyakinan tentang pembelajaran berbasis kasus, ada beberapa kesamaan dasar di antara keyakinan, yang sebagian besar muncul dari teori pembelajaran kognisi situasi.

Di antara keyakinan tentang pembelajaran berbasis kasus adalah keuntungan sebagai berikut:

1. Hal ini memberikan mahasiswa situasi autentik untuk mengeksplorasi dan menerapkan serangkaian perilaku dan informasi yang dapat memperkuat transfer pembelajaran.
2. Mahasiswa berpartisipasi dalam analisis dan diskusi mengenai solusi alternatif, mereka lebih memahami permasalahan yang sulit atau rumit dan menganalisisnya dengan lebih efektif.
3. Penekanan pada proses pengambilan keputusan mengharuskan mahasiswa untuk mensintesis informasi dari berbagai disiplin ilmu sosial.
4. Narasi atau bercerita dapat menjadi pendukung pembelajaran yang efektif dalam berbagai situasi

Bab II

Hakikat Metode Kasus dalam Merdeka Belajar

Dr. Drs. Muh. Arif, M.Ag.

Dosen Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

A. Merdeka Belajar

Kehadiran merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) memunculkan paradigma baru dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi. Kebijakan menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020 dengan konsep MBKM dipandang relevan dan dapat dilaksanakan di era demokrasi saat ini (Marjan, 2022). Esensi merdeka belajar adalah kebebasan guru sebagai pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kebebasan ini tidak dialami guru atau pendidik dan peserta didik selama ini karena guru sebagai pendidik lebih mengerjakan administrasi pendidikan dan pembelajaran. Guru juga kurang memahami konsep dan perannya dalam kebijakan merdeka belajar (Daga, 2021).

Merdeka belajar merupakan suatu wadah untuk saling bertukar informasi dan pengalaman khususnya bagi peserta didik, agar membuka wawasan serta merubah pola pikir menuju generasi unggul. Merdeka belajar adalah antitesis dari pembelajaran langsung. Mendidik bukan memaksa pelajar untuk menguasai suatu pengetahuan, tapi membantu peserta didik mengatur tujuan, proses, dan penilaian belajar untuk mengembangkan suatu kompetensi. Kemerdekaan belajar

yang sesungguhnya ialah gabungan dari tanggung jawab, otonomi, dan otoritas peserta didik, karena merdeka belajar adalah belajar yang diatur sendiri oleh pembelajar. Jadi konsep dari merdeka belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menalar dan menyelesaikan persoalan dan belajar bukan dinilai oleh besarnya angka tetapi oleh karya yang bermakna (Susilowati, 2022).

Merdeka belajar merupakan sebuah gagasan yang membebaskan para pendidik dan peserta didik dalam menentukan sistem pembelajaran. Tujuan dari merdeka belajar, yaitu menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik yang selama ini pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada aspek keterampilan. Merdeka belajar juga menekankan pada aspek pengembangan karakter yang relevan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia (Ainia, 2020).

Merdeka belajar sebagai kurikulum alternatif mengatasi kemunduran belajar selama masa pandemi yang memberikan kebebasan “Merdeka Belajar” pada pelaksana pembelajaran yaitu guru dan kepala sekolah dalam menyusun, melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan mengutamakan pada kebutuhan dan potensi peserta didik (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022).

Merdeka belajar merupakan sebuah program aturan baru oleh Kemendikbud RI yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim untuk menciptakan pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu (Widiyono & Millati, 2021). Merdeka Belajar pada

hakikatnya merupakan keleluasaan atau kebebasan bagi pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang akan dilakukan bersama peserta didiknya. Pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keberagaman peserta didik, perkembangan bakat dan minat, serta kebutuhan peserta didik. Akhirnya, pembelajaran yang dilakukan di kelas akan terdiferensiasi sesuai dengan kondisi peserta didik (Angga & Iskandar, 2022).

Merdeka belajar merupakan sebuah program aturan baru oleh Kemendikbud RI yang dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim untuk menciptakan pembelajaran yang bahagia dan menyenangkan tanpa dibebani dengan nilai dan target pencapaian tertentu (Widiyono & Millati, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencetuskan beberapa keputusan kebijakan pendidikan yang disebut merdeka belajar. Merdeka belajar digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim pada masa awal jabatannya. Merdeka belajar diterapkan dalam satuan pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Merdeka belajar merupakan suatu respon terhadap masalah-masalah pendidikan yang ada dalam dunia pendidikan Indonesia. Merdeka belajar menjadi solusi untuk memperbaiki kondisi pendidikan yang dipandang belum layak bagi terselenggaranya pendidikan di Indonesia (Pangestu & Rochmat, 2021).

Pendidikan adalah salah satu cara manusia untuk “bertahan hidup” agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman yang begitu pesat. Pendidikan yang ada di Indonesia tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003. Untuk mencapai tujuan pendidikan, dibutuhkan kurikulum yang mempermudah proses pendidikan.

Nadim Makarim merupakan Mendikbud yang mencetuskan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Konsep merdeka belajar bertujuan untuk memerdekakan pendidikan dengan cara bebas berpikir dan bebas berinovasi. Program MBKM sering disosialisasikan namun tidak banyak akademisi maupun praktisi yang memahami konsep ini. Untuk itu, diperlukan pengenalan lebih lanjut untuk memperdalam wawasan tentang MBKM (Vhalery et al., 2022).

B. Metode Kasus dalam Pembelajaran Merdeka Belajar

Metode kasus adalah metode instruksi yang mana peserta didik dan pendidik berpartisipasi dalam diskusi langsung tentang kasus atau permasalahan yang ada di lapangan (Mardianto, 2011b). Metode kasus merupakan suatu strategi yang digunakan dalam penyajian suatu pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemukan sebagai bahan pembelajaran kemudian kasus tersebut dikaji secara bersama untuk mendapatkan solusi atau jalan keluar. Strategi pembelajaran dengan metode kasus ini memungkinkan peserta didik agar dapat memecahkan dan mengambil keputusan terhadap kasus yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Zulfikar, 2018). Metode kasus dapat mengasah dan membelajarkan untuk berpikir tingkat tinggi yang dapat memecahkan suatu problema yang muncul dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Harahap et al., 2022). Pembelajaran kasus melibatkan kondisi interaktif, eksploratif peserta didik terhadap situasi realistik dan spesifik (Rahmawati & Ervanto, 2017). Metode kasus dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman

atas suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata yang alami. Metode kasus juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang bersifat holistik berkaitan serangkaian kejadian atau fenomena tertentu (Nurahma & Hendriani, 2021).

Metode kasus merupakan studi empiris yang meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Awalnya metode penelitian studi kasus hanya digunakan dalam bidang ilmu sosial. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, metode studi kasus mulai digunakan pada bidang ilmu yang lain. Metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pertanyaan penelitian utama “bagaimana” atau “mengapa”, diperlukan sedikit waktu untuk mengontrol peristiwa yang dipelajari, dan fokus penelitian adalah fenomena kontemporer. Dalam metode studi kasus, para peneliti fokus pada desain dan implementasi penelitian (Nur'aini, 2020). Metode kasus adalah suatu metode instruksi yang mana peserta didik dan instruktur berpartisipasi dalam diskusi langsung tentang kasus atau permasalahan yang terjadi di lapangan (Mardianto, 2011a).

Dalam aktivitas pembelajaran kasus, dosen berperan sebagai fasilitator sekaligus sebagai rekan yang bertugas membimbing alur diskusi mahasiswa. Pembelajaran kolaboratif dirancang untuk meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa. Dampak lain dari model pembelajaran kolaboratif adalah dapat meningkatkan kemampuan menerima serta menghargai pendapat orang lain, berfikir

kreatif, dan memiliki rasa percaya diri (Maulidiya et al., 2023).

Bab 3

Urgensi Pembelajaran Berbasis Kasus

Dr. Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Universitas Bina Taruna Gorontalo

A. Kehadiran Kasus sebagai Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran akan membantu dosen dalam melakukan pengelolaan kelas. Kehadiran metode pembelajaran akan berpengaruh pada aktivitas belajar mahasiswa sehingga bisa lebih kondusif. Namun memasuki era kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka, metode yang bisa digunakan pun semakin berkembang jenisnya dan semakin interaktif termasuk metode pembelajaran berbasis kasus. *Penggunaan kasus dalam pengajaran sudah sama tuanya dengan penceritaan itu sendiri.* Ini adalah instruksi dengan menggunakan narasi – cerita – tentang individu yang menghadapi keputusan atau dilema. Peserta didik terlibat dengan karakter dan keadaan cerita. Mereka bekerja untuk mengidentifikasi masalah dan menghubungkan makna cerita dengan kehidupan mereka sendiri. (Wijayanto, 2021)

Kasus secara tradisional telah digunakan untuk mengajarkan keterampilan pengambilan keputusan dalam pendidikan profesional, seperti yang dicontohkan dalam pendekatan kasus Harvard Business School. Baru-baru ini, kasus telah digunakan untuk pembelajaran ilmu kedokteran (Wilkinson dan Feletti, 1989, Tosteson, et al., 1994) dalam model yang disebut pembelajaran berbasis masalah atau PBL (Barrows dan Tamblyn, 1980). PBL

memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengarahkan pembelajaran mereka sendiri ketika mereka mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang mendasari situasi kompleks yang realistis. Mahasiswa bekerja secara kolaboratif untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun pertanyaan yang menarik bagi diri mereka sendiri, dan kemudian mengidentifikasi informasi tambahan sebagai jawaban atas pertanyaan mereka.

Pembelajaran Berbasis Kasus (CBL) (Waterman, 1998, Waterman dan Stanley, 1998, Stanley dan Waterman, 2000) merupakan varian PBL yang mendorong mahasiswa untuk mengembangkan pertanyaan yang dapat dieksplorasi lebih jauh dengan pendekatan investigasi yang masuk akal. Mahasiswa kemudian mengumpulkan data dan informasi untuk menguji hipotesisnya. Mereka menghasilkan materi yang dapat digunakan untuk meyakinkan orang lain tentang temuan mereka. Mahasiswa menggunakan berbagai metode dan sumber daya, termasuk teknik laboratorium dan lapangan tradisional, simulasi dan model perangkat lunak, kumpulan data, alat berbasis internet, dan metode pengambilan informasi. Kasus diambil dari situasi realistis dimana penalaran ilmiah dapat diterapkan. Meskipun kasus ini mendefinisikan bidang umum geosains yang sedang diselidiki, mahasiswa menghasilkan pertanyaan spesifik untuk memandu studi mereka. Mahasiswa menyelidiki masalah ilmiah yang mereka anggap bermakna. Dalam prosesnya mereka juga belajar untuk: mencari dan mengelola informasi; mengembangkan jawaban yang masuk akal atas pertanyaan; menggunakan strategi dan metode penyelidikan ilmiah; memberikan dukungan terhadap

kesimpulan mereka, dan; bekerja pada kemampuan pengambilan keputusan. (Susilo, Y. O., Joewono, T. B., and Vandebona, 2015)

Metode pembelajaran berbasis kasus menggabungkan pengajuan masalah, pemecahan masalah, dan persuasi rekan sejawat (Peterson dan Jungck, 1988, Jungck et al., 2000). Instruktur serta mahasiswa adalah kolaborator dalam proses tiga fase ini, sering kali memberikan wawasan tambahan dan mendefinisikan potensi kekuatan dan kelemahan dalam desain pernyataan masalah dan penyelidikan. Penyelesaian (atau klarifikasi) masalah dan penyajiannya memperluas kesempatan bagi praktik mahasiswa dalam memanfaatkan dan mengevaluasi pendekatan ilmiah untuk pemecahan masalah.

B. Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

Menggunakan pendekatan berbasis kasus melibatkan mahasiswa dalam diskusi tentang skenario spesifik yang menyerupai atau biasanya merupakan contoh dunia nyata. Metode ini berpusat pada mahasiswa dengan interaksi yang intens antar peserta saat mereka membangun pengetahuan dan bekerja sama sebagai kelompok untuk memeriksa kasus. Peran dosen adalah sebagai fasilitator sementara mahasiswa secara kolaboratif menganalisis dan mengatasi masalah serta menyelesaikan pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal yang benar.

Ada pendekatan 4 tipologi situasi dalam fasilitasi, yaitu:

1. **aku tahu, kamu tahu** = fasilitator sekaligus sebagai **moderator**
2. **aku tahu, kamu tak tahu** = fasilitator sekaligus sebagai **narasumber**
3. **aku tak tahu, kamu tahu** = fasilitator sekaligus sebagai **motivator**
4. **aku tak tahu, kamu tak tahu** = fasilitator sekaligus sebagai **mediator**



Clyde Freeman Herreid memberikan sebelas aturan dasar untuk pembelajaran berbasis kasus.

1. Bercerita sebuah cerita.
2. Berfokus pada isu yang membangkitkan minat.
3. Ditetapkan dalam lima tahun terakhir
4. Menciptakan empati dengan karakter sentral.
5. Termasuk kutipan. Tidak ada cara yang lebih baik untuk memahami suatu situasi dan mendapatkan empati terhadap karakternya

6. Relevan dengan pembaca.
7. Harus memiliki utilitas pedagogik.
8. Memprovokasi konflik.
9. Pemaksaan keputusan.
10. Memiliki sifat umum.
11. Pendek.

C. Melihat Teori dan Praktik

Untuk memberikan mahasiswa kesempatan yang relevan untuk melihat teori dalam praktik. Dunia nyata atau konteks otentik memaparkan mahasiswa pada sudut pandang dari berbagai sumber dan melihat mengapa orang menginginkan hasil yang berbeda. Mahasiswa juga dapat melihat bagaimana suatu keputusan akan berdampak pada peserta yang berbeda, baik secara positif maupun negatif.

Untuk menuntut mahasiswa menganalisis data guna mencapai suatu kesimpulan. Karena banyak tugas bersifat terbuka, mahasiswa juga dapat berlatih memilih teknik analitik yang sesuai. Instruktur yang menggunakan pembelajaran berbasis kasus mengatakan bahwa mahasiswanya lebih terlibat, tertarik, dan terlibat dalam kelas. (Dunlosky et al., 2013)

Untuk mengembangkan keterampilan analitis, komunikatif dan kolaboratif bersama dengan pengetahuan konten. Dalam upayanya mencari solusi dan mengambil keputusan melalui diskusi, mahasiswa memilah data faktual, menerapkan alat analisis, mengartikulasikan permasalahan, merefleksikan pengalaman mereka yang relevan, dan menarik kesimpulan yang dapat mereka kaitkan dengan situasi baru. Dalam prosesnya, mereka memperoleh

pengetahuan substantif dan mengembangkan keterampilan analitis, kolaboratif, dan komunikasi. Banyak fakultas juga menggunakan studi kasus dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan konten, menghubungkan mahasiswa dengan data kehidupan nyata, atau memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menempatkan diri mereka pada posisi pengambil keputusan.

Dengan membawa permasalahan dunia nyata ke dalam pembelajaran mahasiswa, kasus mengundang partisipasi aktif dan solusi inovatif terhadap permasalahan saat mereka bekerja sama untuk mencapai suatu penilaian, keputusan, rekomendasi, prediksi atau hasil konkrit lainnya.

Format untuk kasus

- 1. Kasus yang “selesai” berdasarkan fakta:** hanya untuk analisis, karena solusinya sudah ditunjukkan atau solusi alternatif disarankan.
- 2. Kasus terbuka yang “belum selesai”:** hasilnya belum jelas (baik karena kasus tersebut belum sampai pada kesimpulan faktual dalam kehidupan nyata, atau karena instruktur telah menghilangkan fakta akhir.) Mahasiswa harus memprediksi, membuat pilihan dan menawarkan saran itu akan mempengaruhi hasilnya.
- 3. Kasus fiktif:** seluruhnya ditulis oleh instruktur—dapat bersifat terbuka atau selesai. Catatan yang perlu diperhatikan: kasusnya harus cukup kompleks untuk meniru kenyataan, namun tidak memiliki terlalu banyak “pengalih perhatian” sehingga mengaburkan tujuan dari upaya yang dilakukan.

4. **Dokumen asli:** artikel berita, laporan dengan data dan statistik, ringkasan, kutipan dari tulisan sejarah, artefak, kutipan sastra, rekaman video dan audio, etnografi, dll. Dengan pertanyaan yang tepat, hal ini dapat menjadi peluang pemecahan masalah. Perbandingan antara dua dokumen asli yang berkaitan dengan topik atau tema yang sama merupakan strategi yang kuat untuk mendorong analisis dan sintesis. Hal ini memberikan peluang untuk mengemukakan lebih dari satu sisi argumen, sehingga membuat konflik menjadi lebih kompleks.

Mengelola penugasan kasus

1. **Rancang diskusi untuk kelompok kecil.** 3-6 mahasiswa merupakan ukuran kelompok yang ideal untuk memulai diskusi mengenai suatu kasus.
2. **Rancang narasi atau situasi sedemikian rupa sehingga mengharuskan peserta mencapai suatu penilaian, keputusan, rekomendasi, prediksi, atau hasil nyata lainnya.** Jika memungkinkan, mintalah setiap kelompok untuk mencapai konsensus mengenai keputusan yang diminta.
3. **Susunlah diskusi.** Instruktur harus memberikan serangkaian pertanyaan tertulis untuk memandu diskusi kelompok kecil. Perhatikan baik-baik urutan pertanyaannya. Pertanyaan-pertanyaan awal mungkin meminta peserta untuk melakukan observasi mengenai fakta-fakta yang ada dalam kasus tersebut. Pertanyaan selanjutnya dapat menanyakan perbandingan, kontras, dan analisis observasi atau hipotesis yang bersaing. Pertanyaan terakhir mungkin meminta mahasiswa untuk

mengambil posisi mengenai masalah tersebut. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk menstimulasi, membimbing atau mendorong (tetapi tidak mendikte) observasi dan analisis partisipan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seharusnya tidak mungkin dijawab hanya dengan ya atau tidak.

4. **Diskusikan diskusi untuk membandingkan tanggapan kelompok.** Bantu seluruh kelas menafsirkan dan memahami implikasi dari solusi mereka.
5. **Biarkan kelompok bekerja tanpa campur tangan instruktur.** Instruktur harus merasa nyaman dengan ambiguitas dan mengadopsi

Kasus dapat sedikit banyak “diarahkan” oleh jenis pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini dapat dilampirkan pada kasus apa pun, atau dapat menjadi bahan panduan bagi peserta yang belum terbiasa dengan studi kasus tentang cara melakukan pendekatan terhadap kasus tersebut.

1. Bagaimana situasinya—apa yang sebenarnya Anda ketahui dari membaca kasus ini? (Membedakan antara fakta dan asumsi dalam pemahaman kritis)
2. Masalah apa yang dipertaruhkan? (Kesempatan untuk menghubungkan ke bacaan teoretis)
3. Pertanyaan apa yang Anda miliki—informasi apa yang masih Anda perlukan? Di mana/bagaimana Anda bisa menemukannya?
4. Masalah apa yang perlu dipecahkan? (Kesempatan untuk mendiskusikan komunikasi versus konflik, kesenjangan antar asumsi, sisi argumen)

5. Apa sajakah pilihan yang mungkin? Apa pro/kontra dari setiap opsi?
6. Apa asumsi yang mendasari [orang X] dalam kasus ini – di mana Anda melihatnya?
7. Kriteria apa yang harus Anda gunakan saat memilih suatu opsi? Apa maksudnya asumsi Anda?

Mengelola diskusi dan debat secara efektif

1. **Tunda bagian penyelesaian masalah** sampai sisa diskusi mempunyai waktu untuk berkembang. Mulailah dengan pertanyaan ekspositori untuk mengklarifikasi fakta, kemudian beralih ke analisis, dan terakhir ke evaluasi, penilaian, dan rekomendasi.
2. **Pergeseran sudut pandang:** “Sekarang kita telah melihatnya dari sudut pandang [W], apa yang terjadi di sini dari sudut pandang [Y]?” Bukti apa yang mendukung posisi Y? Bagaimana dinamika antara kedua posisi tersebut?
3. **Pergeseran tingkat abstraksi:** jika jawaban atas pertanyaan di atas adalah “Ini hanya situasi yang buruk baginya,” kutipan membantu: Ketika [Y] mengatakan “_____,” apa asumsinya? Atau carilah penjelasan yang lebih konkrit: Mengapa dia memegang sudut pandang ini?”
4. **Menanyakan kelebihan/kekurangan suatu jabatan;** untuk semua pihak.
5. **Pergeseran kerangka waktu** – bukan hanya ke “Apa selanjutnya?” tetapi juga pada “Bagaimana situasi ini bisa berbeda?” Apa yang bisa dilakukan sebelumnya untuk mencegah konflik ini dan mengubahnya menjadi pembicaraan yang produktif? Apakah sudah terlambat untuk memperbaikinya? Apa sajakah poin-

poin penting yang bisa dimanfaatkan untuk diskusi yang lebih produktif? Apa manfaat yang bisa didapat dari situasi yang ada?

6. **Beralih ke konteks lain:** Kita melihat bagaimana orang yang berpikir X akan melihat situasi tersebut. Bagaimana orang yang berpikir Y akan melihatnya? Kita lihat apa yang terjadi di berita Johannesburg, bagaimana hal ini bisa ditangani di [kota/provinsi Anda]? Bagaimana cara [masukkan orang, organisasi] mengatasi masalah ini?
7. **Pertanyaan lanjutan:** “Apa yang Anda maksud dengan ___?” Atau, “Bisakah Anda menjelaskan apa yang Anda katakan tentang ___?” (walaupun pernyataannya cukup jelas—hal ini memberi mahasiswa waktu untuk berpikir, mengembangkan pandangan berbeda, dan melakukan eksplorasi lebih mendalam). Atau “Bagaimana Anda menyamakan observasi tersebut dengan apa yang ditunjukkan oleh [nama orang]?”
8. **Tunjukkan dan akui perbedaan dalam diskusi—** “itu perbedaan yang menarik dari apa yang baru saja dikatakan Sam, Sarah. Mari kita lihat di mana letak perbedaannya.” (biarkan pihak-pihak tersebut memperjelas maksud mereka sebelum melanjutkan).

Bab 4

Tujuan dan Manfaat *Case Base Learning*

Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun.
Dosen Universitas Brawijaya

A. Tujuan *Case Method*

Case teaching method juga disebut metode pengajaran dengan menggunakan kasus yaitu dimana metode ini mengorganisir peserta didik untuk belajar, meneliti dan berlatih sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan konten pengajaran di bawah bimbingan guru/dosen. Metode pengajaran studi kasus terutama menggunakan diskusi kelompok yang berorientasi kepada peserta didik, bermain peran, simulasi langsung atau diskusi. Metode pengajaran kasus berfokus pada pemberian otonomi belajar kepada peserta didik. Berbeda dengan pengajaran tradisional yang fokusnya adalah penguasaan pengetahuan teoritis, fokus pengajaran praktis adalah memberikan pengalaman agar peserta didik mengetahui bagaimana cara melakukan tindakan yang tepat. Sedangkan Metode pengajaran dengan studi kasus secara formal menggabungkan antara keduanya dengan lebih memperhatikan pengembangan kemampuan peserta didik. Sebelum kelas studi kasus dimulai, peserta didik diminta untuk menguasai dan menganalisis informasi yang berkaitan dengan sebuah kasus dengan berbagai cara yang didapat melalui pembelajaran yang telah mereka atur sendiri (Hou, 2019).

Kasus yang diambil harus cukup substantif dan kompleks sehingga memungkinkan untuk digunakan dalam berbagai tingkat analisis dan interpretasi. Kasus harus mewakili masalah, dilema, dan kompleksitas yang dapat mengajarkan sesuatu kepada peserta didik dalam beberapa konteks. Metode kasus adalah praktik menggunakan kasus sebagai alat pedagogis di bidang-bidang seperti hukum, bisnis, kedokteran, dan pendidikan. Pengajaran berbasis kasus adalah metode pengajaran yang berfokus pada penggunaan kasus baik sebagai bagian dari atau fokus utama kurikulum (Levin, 1995). *Case-based learning* (CBL) adalah pendekatan yang dapat digunakan di seluruh disiplin ilmu dimana peserta didik menerapkan pengetahuan mereka ke dalam skenario dunia nyata untuk meningkatkan kemampuan kognisi mereka. Dalam kelas CBL, peserta didik biasanya bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan sebuah studi kasus, dengan melibatkan satu atau lebih karakter dan/atau skenario. Kasus-kasus tersebut menghadirkan masalah yang harus dicarikan solusinya oleh para peserta didik di bawah bimbingan instruktur. Menurut Bruner (2001), metode kasus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menggunakan pembelajaran aktif, melibatkan penemuan diri di mana guru berfungsi sebagai fasilitator.
2. Meningkatkan pembelajaran kontekstual yang lebih efektif dan dengan retensi jangka panjang.
3. Memberikan peserta didik kesempatan untuk "berada di sekitar masalah" dan untuk melihat perspektif yang bervariasi.

4. Membangun kapasitas untuk berpikir kritis dengan menggunakan keterampilan bertanya seperti yang dicontohkan oleh fasilitator dengan menggunakan cara diskusi dan debat.

Beberapa hal menarik yang menyebabkan banyak Lembaga Pendidikan menggunakan studi kasus adalah:

1. Menarik dan lebih nyata;
2. Kontennya sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik;
3. Aplikatif, walau dengan keterbatasan konsep dan teori;
4. “memaksa” peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka; dan
5. Peserta didik yang pernah mengalaminya memberikan testimoni bahwa pembelajaran dengan metode kasus berkontribusi pada karir mereka di masa datang

Banyak testimoni tentang keberhasilan metode ini di sekolah hukum, program pascasarjana, dan pengembangan karir.

Metode kasus konsisten dengan filosofi pengajaran bahwa asumsi tujuan utama pendidikan tinggi adalah untuk memberdayakan peserta didik untuk berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab dalam berbagai peran mereka di tempat kerja, di rumah, dan di komunitas mereka. Dengan demikian terdapat penegasan bahwa peserta didik harus mampu menerapkan kumpulan konsep dan fakta, harus belajar untuk situasi baru dan bisa mengintegrasikan pengetahuan dari kelas dan/atau pengalaman hidup.

Hou (2014) selanjutnya menyatakan bahwa pada dasarnya peserta didik diminta untuk memimpin diskusi kelas dimana mereka bekerja dengan anggota tim lain untuk berbagi informasi, bertukar ide, menganalisis dan memecahkan masalah. Dengan cara demikian didapatkan sebuah skenario praktik mengajar yang baik namun santai, sekaligus bisa menunjukkan masalah yang riil kepada peserta didik. Skenario ini juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menempatkan diri pada posisi sebagai pihak yang berpikir, menganalisis, dan mendiskusikan masalah yang sudah dipilih. Metode ini sangat bermanfaat untuk merangsang minat peserta didik dalam belajar, menumbuhkan kemampuan kreatif, analisis dan pemecahan masalah. *Case teaching* berasal dari diskusi antara Socrates, seorang filsuf Yunani kuno, dengan murid-muridnya. Namun perlu diperhatikan bahwa guru/dosen harus terampil menciptakan suasana dan lingkungan yang menjamin adanya diskusi yang bebas, dan menjadikan peserta didik sebagai pemeran utama dalam diskusi. Guru atau dosen hendaknya tidak mengungkapkan pandangan mereka secara langsung dalam diskusi untuk menghindari ketergantungan peserta didik. Metode pengajaran ini membuat komunikasi otentik yang menempatkan peserta didik dalam lingkungan yang nyata, merangsang pembelajaran dan memotivasi komunikasi mereka. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, memahami keterampilan dan mengembangkan potensi mereka sendiri melalui analisis komunikasi dan pemecahan masalah dalam lingkungan nyata, serta mencerminkan dan mengevaluasi pembelajaran mereka melalui sebuah proses. Metode

pengajaran kasus mendorong guru/dosen untuk menggunakan kasus-kasus tertentu untuk membimbing peserta didik dengan menggunakan pengetahuan yang telah mereka pelajari untuk berpikir dan menganalisis masalah tertentu sesuai dengan tujuan dan isi pembelajaran. Dengan demikian metode pengajaran untuk memecahkan masalah praktis juga tercapai.

Studi kasus didefinisikan sebagai metode eksplorasi realitas yang mendalam, serta bersifat investigatif. Studi kasus sebagai strategi pengajaran memungkinkan pengalaman dalam hal pengumpulan data sekaligus dengan sistematisasinya, menempatkan peserta didik dalam konteks di mana fenomena yang dianalisis terjadi diekspresikan di dalam kelas. Pendekatan studi kasus membutuhkan praktik yang akurat dengan cara memandang dari sudut yang relevan dan menggunakan eksplorasi masalah untuk mendapatkan solusi. Bahkan, studi kasus memungkinkan peserta didik masuk ke dalam realitas sosial yang tidak bisa dicapai hanya dengan melakukan survei kepada sampel maupun evaluasi secara kuantitatif. Dengan demikian beberapa tujuan Metode Berbasis Kasus adalah:

1. Mempertajam keterampilan peserta didik—baik kuantitatif maupun kualitatif—dalam menganalisis materi;
2. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menggunakan konsep dan informasi baru untuk mendukung pembelajaran mereka.
3. Peserta didik mampu berargumen (belajar menggunakan bukti empiris untuk mendukung pernyataan-pernyataan mereka dan mengapa penting untuk melakukannya);

4. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mendengarkan dan berkomunikasi dengan pihak lain;
5. Peserta didik mampu mendebat pendapat orang lain dengan menggunakan argumen yang beralasan;
6. Menggunakan poin yang dimiliki oleh orang lain untuk mengembangkan respons mereka
7. Turut memikirkan kelompok mereka;
8. Mengembangkan solusi hipotetis untuk masalah; dan
9. Bertanggung jawab atas konsekuensi keputusan yang mereka buat.

Dengan demikian mengolah kasus di ruang kelas dapat membantu guru/dosen untuk melakukan "praktik yang tepat" dalam proses belajar mengajar.

Tidak hanya dalam pembelajaran tatap muka, masa depan studi kasus dalam pendidikan online ternyata juga cukup menjanjikan. Menurut Nath (2005), metode studi kasus bisa memiliki peluang-peluang karena:

1. Teknologi dan pendidikan jarak jauh menjadi bagian dari ruang kelas, hampir dipastikan bahwa penggunaan studi kasus interaktif akan meningkat.
2. Beberapa studi kasus bisa digunakan di ruang kelas sekolah dasar, menengah, dan atas dan menawarkan kesempatan menarik untuk belajar.
3. Studi kasus menyediakan lingkungan belajar untuk berdiskusi dan berefleksi
4. Penelitian dalam pendidikan akan memiliki kebutuhan untuk mempelajari lebih dari sekadar angka – yaitu misalnya hal mendetil tentang masalah politik, sosial, moral, dan etika.

Untuk alasan-alasan tersebut, penggunaan studi kasus dan pedagogi berbasis kasus dalam pendidikan perlu diterapkan semua tingkatan Pendidikan baik secara luring maupun daring.

Hammond (2002) menambahkan beberapa tujuan dari Metode Studi Kasus. Metode ini bertujuan untuk membantu mempertajam kemampuan analitis, karena peserta didik harus menghasilkan bukti kuantitatif dan kualitatif untuk mendukung pernyataan-pernyataan yang mereka ajukan. Dalam mendiskusikan sebuah kasus, instruktur dapat memberikan tantangan untuk mempertahankan argumen dan analisis peserta, kemudian peserta didik diminta mencoba mencari pemecahan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk berpikir dan bernalar dengan baik. Karena studi kasus dapat dilakukan dalam berbagai situasi, maka studi kasus bisa memberikan pengalaman yang jauh lebih luas dibandingkan kehidupan dan rutinitas peserta didik sehari-hari. Studi kasus juga memungkinkan peserta belajar untuk membangun pengetahuan dalam berbagai bidang secara selektif dan intensif. Dengan demikian peserta didik menyadari bahwa masalah yang dihadapi di lapangan bisa bermacam-macam sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa profesionalisme mereka. Dalam diskusi kelas, peserta diminta menunjukkan keahlian, pengalaman, pengamatan, dan analisis mereka, serta aplikasi kasus. Hal-hal yang diajukan setiap peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengusulkan solusi dari masalah utama dari sebuah kasus sama pentingnya dengan isi kasus itu sendiri. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengambil banyak pelajaran dari

pengalaman mereka ketika mempertahankan analisis mereka sendiri, dengan berdasarkan pengalaman dan sikap yang berbeda. Pendapat mereka tentang apa yang dianggap penting dan bagaimana cara menangani masalah tersebut bisa jadi juga akan berbeda secara signifikan (Hammond, 2002).

Minniti et. Al. (2017) menambahkan bahwa dengan metode ini peserta didik memiliki otonomi dalam perencanaan dan mendesain proses belajar. Peran guru adalah untuk membimbing dan memfasilitasi proses dalam membandingkan dan membedakan realitas dalam kasus. Pelaksanaan metode studi kasus adalah dengan menggunakan proses diskusi dan negosiasi. Integrasi mendalam terhadap kasus, kemudian melihat realitas dengan melakukan pengamatan sistematis dan dalam waktu yang panjang.

Castler dan Palmer (1989) membedakan antara dua bentuk metodologi pengajaran dari studi kasus interaktif. Yang pertama, memberikan kasus-kasus yang diarahkan untuk meningkatkan keterampilan komunikatif kepada peserta didik dan yang melatih mereka untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Jenis pendekatan kedua adalah mendorong peserta didik untuk menanggapi kasus yang umum, dengan konten yang kompleks dan beragam sehingga memungkinkan guru untuk menggunakan strategi kelas eklektik (memilih yang terbaik dari berbagai sumber) sesuai dengan kebutuhan peserta didik di kelas.

Menurut Mansour & Hussain (2014) Studi kasus berguna dan fungsional karena bisa memberikan gambaran tentang kasus dan realitas, informatif dan tidak ambigu atau dibuat-buat, selain itu peserta didik dapat

dengan mudah mengevaluasi, memahami, dan mengerjakannya. Sebagai hasilnya, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk memecahkan masalah secara lebih bebas. Sedangkan untuk para pendidik, studi kasus memberi banyak kebebasan untuk menerapkan dan berimprovisasi dalam gaya mengajar dan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya daripada mengandalkan materi esoteris dan tidak fleksibel yang memberikan instruksi dan latihan yang sulit diterapkan serta gagal menyajikan situasi yang relevan dengan peserta didik. Kisah sukses studi kasus dalam kehidupan yang diaplikasikan dalam metode interaksi kelas bisa memberikan peserta didik kesempatan berharga untuk saling mempelajari pengalaman antar peserta didik. Mereka mengamati pendekatan pemecahan masalah dari teman sekelas mereka, belajar menghindarinya jika ada kegagalan dalam pengalaman dan memperoleh pengalaman jika ada peserta yang merasa berhasil memberikan jawaban yang diperlukan. Jadi bisa dikatakan sebagai metode belajar mandiri bahkan walaupun dilakukan di dalam suasana akademik kelas yang tradisional.

Bruner (2001) memberikan beberapa poin penting dari Metode Studi Kasus:

1. Metode kasus adalah cara yang efektif. Proses belajar paling baik adalah pelajaran yang berasal dari peserta didik sendiri. Dengan demikian, belajar terbaik ketika ada proses penemuan oleh diri sendiri, dan bukan berasal dari penyerapan pasif dari perkataan yang disampaikan orang lain. Melalui metode studi kasus, John Pringle menyebutkan bahwa peserta "menguasai" proses diskusi sebuah

kasus; sedangkan Steve Foerster mengatakan bahwa guru adalah fasilitator atau pemimpin diskusi tersebut. Rocky Higgins menyebut metode kasus sebagai "pembelajaran aktif." Kunci efektivitas metode ini adalah 'kepemilikan' dan keterlibatan aktif peserta diskusi masalah di dalam studi kasus.

2. Metode kasus membangun kapasitas peserta untuk berpikir kritis. Dalam pelaksanaannya instruktur dapat mencontohkan keterampilan untuk mengajukan pertanyaan. Diskusi yang terjadi dapat melatih keterampilan untuk berdebat dan diskusi yang menantang. Peter Tufano mencatat bahwa "kasus mampu mengekspos batas-batas pemikiran akademis, dan juga kekurangan praktik 'konvensional'," sebuah sentimen yang digaungkan oleh Nik Varaiya. Peserta didik harus terlibat aktif dalam proses paparan ini dan mampu berpikir kritis.
3. Metode kasus memberikan sudut pandang administratif. Jika tujuan pendidikan bisnis adalah untuk meningkatkan efektivitas manajer berlatih, maka metode ini membantu peserta didik menimbang implikasi praktis dari analisis mereka. Cara terbaik untuk melakukan ini adalah dengan memberikan rekomendasi setelah peserta didik melakukan analisis. Peter Tufano mencatat bahwa metode kasus "sangat cocok untuk membantu peserta didik untuk membuat keputusan tepat waktu, mengingat teori dan data seringkali tidak tersedia." Nik Varaiya menemukan bahwa melalui studi kasus, peserta didik mengembangkan kerangka kerja untuk mempraktikkan pembuatan keputusan. John Pringle mengatakan bahwa kasus dapat juga berguna untuk

mengatasi masalah di bidang keuangan. Dan Gabriel Noussan berpendapat bahwa pengajaran kasus "tidak berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat dilatih untuk mengetahui sesuatu, tetapi bagaimana seseorang dilatih untuk bertindak."

4. Kelas kasus memberikan permodelan lingkungan belajar. Melalui metode ini peserta didik dapat belajar bagaimana mencapai kepercayaan, rasa hormat, pengambilan risiko, perdebatan yang berkualitas, dan ketangguhan profesionalisme lainnya. John McArthur, Dekan Emeritus Harvard Business School, mengatakan, "bagaimana kita mengajar adalah apa yang kita ajarkan."
5. Metode studi kasus memberi permodelan proses pembelajaran induktif-dari-pengalaman yang akan digunakan selama karir peserta didik. Dengan demikian, metode ini mempersiapkan peserta didik untuk belajar seumur hidup, dan untuk menjadi peserta yang aktif dalam organisasi pembelajaran. Seperti yang dikatakan Walter Wriston, "Penilaian yang baik datang dari pengalaman. Pengalaman datang dari penilaian yang buruk." George Hettenhouse mencatat bahwa "Sebuah kasus memungkinkan saya untuk menunjukkan bahwa masalah tersebut benar-benar riil; Cara saya adalah bergerak, lapis demi lapis, dari yang spesifik ke yang umum, berakhir dengan prinsip atau teori yang menarik. Bagi saya ini lebih berharga daripada terus-menerus menyatakan bahwa berbagai teori berguna dalam praktik untuk menarik perhatian peserta didik. " John Pringle dan Peter Tufano selalu

menyampaikan pentingnya melatih keterampilan belajar induktif.

6. Guru juga belajar. Karena interaktivitas metode ini, guru dapat menemukan perspektif baru tentang masalah yang sudah lama terjadi, atau menguji solusi klasik untuk masalah yang baru. Seperti yang ditulis Charles I. Gragg bertahun-tahun yang lalu, "Tidak semua pengajaran harus dilakukan oleh guru. Tidak semua pembelajaran harus dilakukan oleh peserta didik." Rocky Higgins menulis bahwa "kasus adalah cara untuk menutupi tanah yang diinjak dengan baik dengan cara baru."
7. Metode kasus yang menyenangkan. Metode kasus dapat memotivasi peserta didik. Perdebatan langsung mengenai masalah-masalah praktis bisa merangsang upaya yang berasal peserta didik. Gabriel Noussan menyebut ini sebagai "pengalaman belajar terobosan baru." Rocky Higgins mengatakan bahwa "kelas harus membuat peserta didik ingin belajar apa yang ada di buku ajar . . . meyakinkan peserta didik . . . membangkitkan antusiasme . . . mendorong kemajuan mereka . . . menyediakan tempat bagi pengujian, dan apresiasi untuk keterbatasan.... Saya menemukan instruksi metode kasus sebagai alat yang sangat baik untuk mengejar tujuan-tujuan ini." Gabriel Noussan menggambarkan pengajaran studi kasus sebagai "paling bermanfaat dan menyenangkan." Steve Foerster berkata, "Anda benar-benar dapat 'merasakan' proses pembelajaran melalui metode ini. Rasanya seperti mengalami kasus diluar kelas kasus!"

Tidak salah jika kemudian Chumak et.al. (2022) mengatakan bahwa Metode kasus adalah salah satu metode pengajaran interaktif yang paling relevan, populer dan, yang paling penting metode ini sangat efektif. Metode ini menurut para peneliti, mampu mengembangkan pemikiran kritis, meningkatkan kerja tim, meningkatkan kolaborasi dan kerja sama antara peserta didik dengan guru, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional. Tujuan dari metode ini adalah untuk menganalisis situasi spesifik yang muncul dalam kondisi tertentu, dan memberikan pilihan solusi praktis untuk masalah yang dianalisis.

Metode pengajaran kasus bisa berlangsung dengan cara yang berbeda karena cara pendidik mengajar juga berbeda. Kelas studi kasus bisa jadi penuh energi, kegembiraan dan peserta didik bisa banyak belajar dari kasus tersebut. Tapi bisa pula kelas terasa "kering" dan membosankan tanpa atau sedikit sekali energi maupun kegembiraan, bahkan peserta didik merasa tidak belajar apa-apa dari kelas tersebut. Jika fasilitator cenderung lebih suka "mengajarkan" kasus dengan cara tertentu, memberikan semua informasi "penting" kepada peserta didik dan menuntun mereka ke jalan yang "benar", maka fasilitator kemungkinan tidak cocok dengan metode studi kasus. Karena jika melakukan hal tersebut pada kelas studi kasus, peserta akan hanya menjadi pembelajar atau pendengar yang pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menghasilkan kelas berbasis kasus berenergi tinggi, fasilitator harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar yang melibatkan peserta didik untuk berpikir kritis, mengambil sikap, membuat keputusan dan mempertahankan keputusannya. Penting

bagi peserta didik belajar untuk “menggali permata tersembunyi” yang tertanam dalam metode kasus tersebut. Mereka harus menemukan pengetahuan baru atau membangun dan memperluas pengetahuan mereka. Belajar dari penemuan mereka sendiri daripada diarahkan untuk berbagi wawasan yang diambil dari persiapan kasus secara menyeluruh. Kelas kasus yang dimaksudkan disini, bukan sebagai kelas yang menggunakan kasus secara sesekali di akhir bab pelajaran, tetapi kelas yang menggunakan kasus sebagai metodologi utama dalam pengajaran inti. Kelas kasus menantang peserta didik untuk menerapkan konsep dan konten, serta juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan dalam berproses, berpikir secara kritis dan analitis, menalar secara deduktif dan subyektif. Peserta didik diajak untuk melihat bagaimana konsep teoritis bisa relevan dengan situasi atau masalah yang diberikan. Pembelajaran semacam ini bisa menghilangkan mentalitas "merasa menjadi paling ahli" dan "pemilik jawaban yang paling benar" dalam kelas.

Pasricha (2016) menyatakan bahwa agar Metode Kasus dapat menjadi alat pedagogis yang efektif di sekolah maka terdapat beberapa kondisi yang harus dipenuhi:

1. Kasus harus dipilih (dan dibangun) dengan hati-hati sehingga peserta didik dapat mengetahui penerapan cara dan prinsip teoritis yang dipelajari dari buku teks atau dari sesi kelas "teori"; dan/atau harus bisa menghasilkan beberapa petunjuk untuk mengembangkan beberapa konsep umum atau menjadi "solusi" yang dapat diterapkan dalam organisasi dan situasi yang berbeda. Dengan kata

lain, kasus harus dapat menerapkan prinsip-prinsip umum atau harus menghasilkan konsep sendiri. Pada awal munculnya studi kasus, kasus dirancang dengan cara demikian, dan dalam beberapa tahun terakhir metode “mencari” kasus telah menjadi persyaratan wajib bagi sebagian besar universitas. Banyak dari kasus-kasus ini didasarkan pada wawancara dengan beberapa personil kunci dalam suatu organisasi dan jarang digunakan untuk mengumpulkan wawasan konseptual; Beberapa kasus ditulis dengan cara “bercerita” dan kemudian tujuannya adalah untuk membuat kasus ini menjadi bacaan yang menarik.

2. Lembaga pendidikan yang menggunakan Metode Kasus harus memiliki beberapa pengalaman dalam bidang industry/lapangan, atau harus didorong untuk memperoleh pengalaman dari organisasi yang serupa dengan kasus yang mereka ajarkan di kelas.
3. Rancangan pembelajaran harus seimbang antara jumlah sesi yang ditujukan untuk Metode Kasus dan untuk kelas "teori", sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan holistik tentang isi dari mata Pelajaran/mata kuliah tersebut.

Metode kasus hanya dapat diterapkan sebagai bagian pendekatan komprehensif. Dimana perlu untuk menekankan aktivasi proses pengembangan pemikiran kritis dan analitis di kalangan peserta didik dengan spesialisasi ekonomi dan berfokus pada strategi interaktif dalam mengajar para calon manajer. Penggunaan metode kasus lebih berfokus pada keterampilan praktis (Panteleeva et.al. 2021).

Masrun (2021) menyebutkan bahwa metode kasus populer mulai tahun 1980-an. Metode kasus telah digunakan oleh guru/dosen untuk meningkatkan hasil belajar. Metode kasus dilakukan dengan cara:

1. Menunjukkan kasus yang akan digunakan sebagai dasar topik pengajaran.
2. Mendorong pemikiran analitis yang dapat digunakan untuk berbagai bidang dan berbagai situasi belajar.
3. Metode eksplorasi mendalam dari suatu masalah, yang memungkinkan melakukan analisis investigasi.
4. Menekankan pada proses penyelesaian kasus atau masalah yang dihadapi secara ilmiah, menempatkan kasus atau masalah sebagai kata kunci dalam proses pembelajaran.
5. Metode kasus adalah desain pembelajaran berupa penjelasan tentang suatu masalah tertentu, kemudian peserta didik diajak untuk mencari alternatif pemecahannya.
6. Memberikan pemahaman tentang sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, atau pengalaman orang-orang yang menjadi latar belakang suatu kasus.
7. Merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dan praktis.
8. Merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai peristiwa tersebut.
9. Metode studi kasus adalah desain pembelajaran berdasarkan masalah, peristiwa atau situasi tertentu, kemudian peserta didik ditugaskan untuk mencari alternatif solusi dimana metode ini juga dapat

digunakan untuk mengembangkan pemikiran kritis dan menemukan solusi baru untuk suatu topik yang telah dipecahkan.

Selain itu metode kasus adalah metode yang banyak digunakan dalam lingkungan pendidikan dan antar peneliti. Metode kasus diturunkan dari model penelitian dan komponennya berupa:

1. Pertanyaan penelitian,
2. Proposisi penelitian,
3. Unit analisis,
4. Logika yang menghubungkan data dengan proposisi, dan
5. Kriteria untuk menafsirkan temuan

B. Manfaat Pembelajaran dengan Studi Kasus

Case based method telah banyak digunakan dalam disiplin ilmu untuk memberikan kegiatan partisipatif aktif kepada peserta didik. Studi kasus dalam kurikulum pendidikan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati masalah dunia nyata secara kritis dan menentukan pendekatan praktis yang dapat diterapkan pada mereka. Jenis kegiatan ini dapat berdampak positif pada pembelajaran peserta didik dan membantu guru/dosen secara reflektif dan konstruktif untuk menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran (Torres et. Al., 2023). Metode kasus adalah teknik mengajar aktif yang berpotensi meningkatkan kemauan belajar peserta didik. Metode kasus adalah metode pengajaran berdasarkan interaksi guru-murid dalam kelompok. Berdasarkan penelitian, metode kasus terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik (Masrun, 2021).

Cameron (2012) menggambarkan banyak manfaat yang dimiliki oleh pengajaran yang mengaplikasikan metode kasus. Format pengajaran berbasis diskusi membantu peserta didik untuk mengembangkan kepercayaan diri, bekerja sama, dan mendorong pemikiran yang mandiri. Metode kasus juga merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan analitis, pengambilan keputusan, sintesis, mendengarkan, presentasi, dan manajemen waktu. Kesimpulannya, metode kasus memungkinkan peserta didik untuk belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan baru.

Melalui metode kasus, peserta didik bisa memaknai sebuah problem dan dapat secara aktif menerapkan teori untuk mencari solusi atas masalah yang terdapat dalam kasus tersebut. Dalam beberapa kondisi, hal ini memungkinkan pendekatan proaktif untuk memecahkan masalah, terutama bagi peserta didik pemula yang pertama kali belajar dan bekerja dalam tim virtual. Meningkatkan pembelajaran intrinsik, memerangi penghambatan retroaktif, meningkatkan spesifisitas pengkodean, dan mengembangkan skema yang lebih beragam adalah manfaat lain dari pendekatan kasus dalam kelas online (Brooke, 2005). Singkatnya, pendekatan kasus bisa mendorong perubahan sosial di mana peserta didik secara reflektif dan kritis dengan menggunakan pemikiran mereka sendiri dalam pembelajaran dan dalam memberikan tanggapan kepada peserta didik lain.

Golich (2000) Metode kasus bekerja dengan baik atau setidaknya membuat perbedaan positif dalam hal-hal berikut:

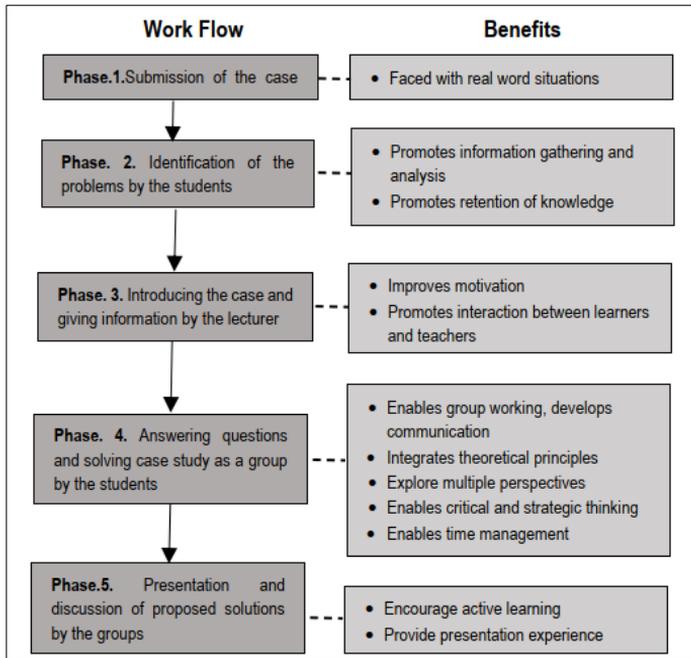
1. Membingkai dan menyelesaikan masalah yang tidak jelas. Metode ini menjelaskan bahwa masalah yang diambil dari dunia nyata tidak selalu sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dan juga tidak mudah diselesaikan dengan algoritma praktis yang dimiliki. Metode kasus memberikan latihan penting yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah " yang berantakan" dan merumuskan cara yang bisa menganalisis dan menyelesaikannya.
2. Berpikir dan berkomunikasi di posisi orang lain. Metode kasus mengembangkan keterampilan komunikasi yang dibutuhkan peserta didik dalam diskusi informal dan spontan seperti yang terjadi setiap hari di dalam kondisi nyata dan pertemuan-pertemuan profesional. Dengan mengerjakan kasus, peserta didik harus dapat menembus substansi kasus dengan cepat, menganalisis dan kemudian mengartikulasikan kesimpulan mereka dengan cara persuasif kepada orang lain dalam kelompoknya.
3. Keterampilan menulis. Untuk menulis analisis atau argumen dengan baik, peserta didik harus mengantisipasi pertanyaan dan keberatan orang lain. Antisipasi semacam itu dikembangkan dan diasah dalam panasnya diskusi dalam sebuah kasus.
4. Membangun komunitas. Meskipun biasanya bukan tujuan utama pendidikan tinggi, diskusi kasus dapat secara efektif membangun komunitas – lingkungan yang aman dengan nilai ekstrinsik yang sangat kuat:

dimana akan sangat diperlukan untuk pengembangan keterampilan jangka panjang.

5. Pengetahuan materi pelajaran. Fakta, prinsip, dan konsep yang dipelajari oleh peserta didik selama diskusi kasus memiliki kekuatan "untuk diingat" yang jauh lebih besar daripada yang hanya disampaikan oleh guru/dosen.

Menggunakan studi kasus di kelas menjadi semakin umum dengan meningkatnya kebutuhan agar peserta didik mengalami situasi kehidupan nyata, di mana mereka harus melakukan pengambilan keputusan dan mempersiapkan diri untuk banyanya ketidakpastian di tempat kerja. Dengan memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman langsung dari dunia nyata dan mengalihkan fokus keaktifan kerja dari guru ke peserta didik, metode studi kasus menjadi alat yang efisien untuk penciptaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik daripada guru. Peserta didik menjadi aktif terlibat dalam kursus dan tidak lagi menjadi "pengamat diam-diam" terhadap apa yang terjadi di dalam kelas.

Kelas dengan metode kasus akan memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menerapkan konsep dan konten; dan juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan proses, pemikiran kritis dan analitis, serta penalaran deduktif dan subyektif. Peserta didik akan dapat melihat bagaimana konsep teoritis relevan dengan situasi atau masalah yang diberikan. Hal ini akan menghilangkan mentalitas "merasa ahli" dan "merasa punya jawaban yang benar" dalam kelas, yang lebih mencerminkan pemecahan masalah dan kompleksitas yang akan mereka hadapi di lingkungan nyata (Guess, 2014).



Gambar 1. Diagram Alir Metode Studi Kasus dan Manfaat yang diperoleh (Erbas, 2016)

Metode studi kasus menstimulasi peserta didik untuk dapat menghadapi situasi yang nyata. Atmosfer ini akan memberikan peserta didik untuk berpikir analitis dan memahami proses pengambilan keputusan secara teknis. Selain itu, gaya belajar metode ini yang berbasis pada pembelajar mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga mengarah pada peningkatan efisiensi pembelajaran. Karena metode studi kasus mengharuskan peserta didik bekerja dalam kelompok, metode studi kasus cenderung membuat mereka berperan aktif sebagai anggota kelompok. Metode ini juga memungkinkan guru atau dosen mengeksplorasi karakteristik kepemimpinan dari peserta didik (Erbas, 2016).

Metode pembelajaran kasus dengan cara tradisional memunculkan citra ruang kelas yang aktif yaitu peserta didik terlibat dalam perdebatan yang hidup tentang seluk beluk kasus tertentu. Agar peserta didik memahami kasus melalui analisis kolektif dan menemukan prinsip-prinsip baru, alat dan keterampilan, atau menerapkan konsep teoritis untuk menganalisis kasus, diperlukan adalah persiapan yang ketat. Peserta didik harus mulai dengan membaca dengan cermat dan melakukan analisis kasus. Melalui pertanyaan dan latihan yang dipilih dengan cermat, guru/dosen kemudian membimbing peserta didik untuk menemukan pelajaran dari kasus tersebut, idealnya melalui diskusi – secara langsung, online, atau dalam bentuk tertulis, melalui papan diskusi atau proyek kolaboratif (Harvard Kennedy School, 2020).

Metode pengajaran studi kasus adalah gaya pengajaran yang sangat mudah diadaptasikan, dimana prosesnya melibatkan pembelajaran berbasis masalah dan dapat meningkatkan pengembangan keterampilan analitis. Dengan menyajikan konten dalam format narasi disertai dengan pertanyaan dan kegiatan, studi kasus memungkinkan untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang kompleks. Studi kasus juga dapat memfasilitasi pengembangan tingkat taksonomi yang lebih dalam pembelajaran kognitif Bloom. Studi kasus tidak hanya dapat digunakan untuk mengingat pengetahuan, tetapi juga digunakan sebagai analisis, evaluasi, dan aplikasi. Demikian pula, studi kasus bisa memfasilitasi pembelajaran interdisipliner dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antar topik dari bidang studi tertentu serta masalah dan aplikasi sosialnya di dunia nyata.

Metode studi kasus terbukti juga bermanfaat meningkatkan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelas, yang meningkatkan hasil pembelajaran dan kinerja. Untuk alasan ini, pengajaran berbasis kasus telah banyak digunakan dalam pendidikan bisnis dan kedokteran selama bertahun-tahun.

Meskipun studi kasus masih dianggap sebagai metode baru dalam pendidikan sains yaitu sekitar 20 tahun yang lalu, metode pengajaran studi kasus mencapai popularitasnya dalam beberapa tahun terakhir dalam berbagai disiplin ilmu seperti biologi, kimia, keperawatan, dan psikologi. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan studi kasus secara signifikan mengalami peningkatan dalam persepsi tentang pembelajaran, peningkatan dalam kemampuan dan keterlibatan mereka dalam kegiatan studi kasus, khususnya peningkatan ini terjadi pada jurusan non-sains, peserta perempuan, dan pada mahasiswa didik baru. Penggunaan studi kasus juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kontrol pembelajaran mandiri, peningkatan nilai, dan *self-efficacy* dalam pembelajaran dan kinerja. Efek ini penting karena peningkatan motivasi untuk kegiatan belajar telah terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kinerja akademik mereka. Selain itu, sejumlah lembaga melaporkan bahwa penggunaan studi kasus meningkatkan pemikiran kritis, pembelajaran, dan partisipasi pada peserta didik, terutama dalam hal kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif serta untuk memahami aplikasi praktis dari konsep-konsep yang inti, meningkatkan kemampuan

peserta didik untuk mensintesis pertanyaan analitis yang kompleks tentang masalah dunia nyata yang terkait dengan sebuah topik ilmiah tertentu (Bonney, 2015).

Sebagian besar peneliti sepakat bahwa terdapat beberapa manfaat dari penerapan metode kasus untuk pendidikan, misalnya adalah orientasi pada individualitas peserta didik, pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajerial serta kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis, meningkatkan motivasi untuk belajar, keterlibatan aktif dalam proses pendidikan, adanya pengalaman bekerja bersama tim dan berkomunikasi, berlatih mengambil keputusan dalam tekanan dan ketidakpastian (Sklyar & Kharchenko, 2020).

Brooke (2006) merujuk manfaat menggunakan Metode Studi Kasus dari beberapa ahli Pendidikan. Pertama: menurut Herreid, pembelajaran tradisional hanya bisa mencapai 50-65% partisipasi peserta didik, sedangkan ketika menggunakan metode kasus bisa mencapai 95% partisipasi peserta didik. Hasil ini dikumpulkan melalui umpan balik dari peserta didik tentang metode kasus. Ada pula beberapa manfaat menggunakan metode dalam pembelajaran kelas online. Selain analisis, capaian pembelajaran lainnya meliputi penerapan teori, sintesis materi, dan pembuatan evaluasi. Dengan memberikan kesempatan untuk aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, metode kasus lebih dari sekedar memberikan tugas untuk menghafal. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode yang digunakan instruktur khusus untuk membantu peserta didik untuk belajar. Pendekatan kasus adalah salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah yang

mengaktifkan pengetahuan peserta didik sebelum mereka memasuki ruang kelas.

Kedua: menurut Barrows dan Kelson adalah manfaat metode studi kasus di kelas online. *Problem Based Learning* (PBL) mencakup dua hal yaitu: kurikulum maupun proses. Kurikulum karena masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat untuk memperoleh pengetahuan kritis peserta didik, keterampilan pemecahan masalah, strategi pembelajaran mandiri, dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam tim. Proses ini mereplikasi pendekatan sistemik yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah atau memenuhi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dan karier peserta didik dimasa yang akan datang. Secara proses, melalui penggunaan metode kasus dan pengajuan-pengajuan pertanyaan yang kritis, guru/dosen juga dapat meningkatkan keterlibatan aktif bahkan di kelas virtual. Karena jika kasus berfokus pada masalah dan dilema kehidupan yang nyata, peserta didik akan dapat mentransfer informasi ke tempat lain, misalnya ke lingkungan kerja mereka. Mengingat beberapa peserta didik di kelas online terkadang telah memiliki karir sehingga aplikasi praktis dari pendekatan metode kasus bisa segera diterapkan.

Bab 5

Tantangan Metode Kasus dalam Program Merdeka Belajar

Kudus
Universitas Negeri Gorontalo

A. Situasi Kasus Nyata

Metode kasus dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah pendekatan pembelajaran yang menghadirkan mahasiswa dengan situasi kasus nyata yang memerlukan pemecahan masalah, analisis mendalam, dan pengambilan keputusan, memungkinkan mereka untuk menggabungkan pengetahuan disiplin ilmu mereka dengan keterampilan interdisipliner untuk mengatasi tantangan kompleks di berbagai bidang, sehingga merangsang perkembangan pemikiran kritis, kemampuan kolaborasi, serta kreativitas, sambil mempersiapkan untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah dunia nyata di masa depan. Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia yang bertujuan untuk memberikan hak kepada mahasiswa/i untuk mengambil pembelajaran di luar kampus masing-masing namun tetap mendapatkan SKS pembelajaran. Dengan diimplementasikan program MBKM ini, diharapkan program ini dapat menjadi

jawaban atas tantangan Perguruan Tinggi untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat.

Metode kasus dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa dalam situasi yang mensimulasikan tantangan dunia nyata. Kasus-kasus ini berfokus pada skenario-skenario yang kompleks dan bervariasi, mengharuskan mahasiswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu. Dalam proses ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai isu, seperti masalah sosial, bisnis, lingkungan, atau konflik, yang memerlukan pemahaman mendalam, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang cerdas.

Dalam metode kasus MBKM, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktif dalam pembuatan keputusan. Mereka perlu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi yang relevan, dan merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks kasus tersebut. Ini membantu mengembangkan kemampuan pemikiran kritis dan analitis mahasiswa. Metode kasus juga mempromosikan kolaborasi di antara mahasiswa. Mereka sering bekerja dalam kelompok untuk mengatasi kasus-kasus ini, mengharuskan mereka untuk berkomunikasi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerja tim dan pengembangan keterampilan interpersonal.

Selain itu, metode kasus memungkinkan mahasiswa untuk memahami keterkaitan antara teori dan praktik. Mereka dapat menerapkan konsep-konsep akademis yang mereka pelajari dalam situasi nyata, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif tentang materi pelajaran mereka. Dalam kasus-kasus MBKM, mahasiswa sering menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas. Mereka harus belajar untuk menghadapi situasi ambigu dan mengembangkan ketekunan dalam mencari solusi yang efektif. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan adaptasi dan resiliensi yang sangat dibutuhkan di dunia nyata (Murdiyanto et al., 2022)

Tantangan dalam metode kasus MBKM juga membantu mahasiswa untuk memahami implikasi etika dan sosial dari keputusan bisnis dan tindakan mereka. Mereka harus mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan etika dalam solusi yang mereka ajukan, yang berkontribusi pada pembentukan pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial. Metode kasus adalah alat yang efektif untuk mempersiapkan mahasiswa MBKM untuk bekerja di dunia nyata. Mereka belajar bagaimana mengidentifikasi, merumuskan, dan mengimplementasikan solusi inovatif untuk masalah yang kompleks, yang merupakan keterampilan berharga dalam karir dan kehidupan sehari-hari mereka

Selain itu, metode kasus memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan mempresentasikan argumen mereka dengan jelas. Ini memberikan kesempatan berharga untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka. Kasus-kasus MBKM sering memerlukan mahasiswa untuk melakukan

penelitian independen, mencari informasi, dan menguji hipotesis mereka sendiri. Hal ini membangun keterampilan penelitian dan pengumpulan data yang penting dalam pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian, metode kasus dalam program MBKM tidak hanya menyediakan pendekatan yang interaktif dan terlibat dalam pembelajaran, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang kompeten, kolaboratif, dan etis di dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat (Widayanti & Thedy, 2021).

B. Tantangan Melakukan Studi Kasus dalam Program MBKM

Metode kasus adalah metode penelitian yang kuat, tetapi juga memiliki sejumlah tantangan yang mungkin dihadapi oleh peneliti (Harjanto et al., 2018). Berikut adalah beberapa tantangan umum dalam melakukan metode kasus.

1. Pemilihan Kasus yang Tepat

Pemilihan kasus yang tepat merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertama-tama, kasus yang dipilih haruslah relevan dengan tujuan program MBKM, yaitu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kasus tersebut harus memungkinkan peserta untuk menghadapi tantangan intelektual yang memerlukan pemecahan masalah, analisis mendalam, dan berpikir kreatif. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan bidang studi dan minat peserta sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Kemudian, tingkat kesulitan kasus juga harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman peserta. Kasus yang terlalu mudah mungkin tidak menantang peserta, sedangkan kasus yang terlalu sulit dapat membuat mereka tidak mampu mengatasi masalahnya. Dalam pemilihan kasus, juga diperlukan beragam jenis kasus untuk memungkinkan peserta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dalam berbagai konteks. Keanekaragaman kasus, seperti yang melibatkan bisnis, sains, seni, atau masalah sosial, dapat memperkaya pengalaman peserta.

Kasus yang dipilih sebaiknya mempromosikan aspek etika dan tanggung jawab sosial. Peserta harus diajarkan untuk membuat keputusan yang benar dan bertanggung jawab dalam konteks kasus yang diberikan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam pemilihan kasus, program MBKM dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga dan mendalam bagi peserta, membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang kuat (Hidayat, 2020).

2. Akses Ke Fakta

Akses ke data adalah unsur kunci dalam metode kasus dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pertama, data yang akurat dan relevan sangat penting untuk mendukung analisis dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta program. Data tersebut dapat berupa informasi, fakta, statistik, atau bahkan data kualitatif yang berkaitan dengan kasus yang sedang ditangani. Peserta perlu belajar bagaimana mengumpulkan,

menginterpretasikan, dan menggunakan data ini untuk mengembangkan solusi yang kuat.

Selanjutnya, akses ke data yang baik dapat menginspirasi peserta untuk berpikir kreatif. Data dapat membantu mereka mengidentifikasi tren, potensi peluang, dan tantangan dalam kasus yang dihadapi. Kemampuan untuk berpikir kreatif dan melihat berbagai kemungkinan adalah keterampilan yang sangat dihargai dalam MBKM. Peserta dapat memanfaatkan data untuk merancang solusi yang inovatif dan efektif.

Keberadaa data memungkinkan peserta untuk mengukur hasil dari tindakan yang mereka ambil dalam menangani kasus. Ini penting untuk evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan. Dengan menggunakan data, peserta dapat melihat dampak dari keputusan mereka, mengidentifikasi perubahan yang perlu dilakukan, dan terus meningkatkan pemahaman mereka atas masalah yang mereka hadapi. Dengan demikian, akses ke data memainkan peran sentral dalam memastikan bahwa peserta program MBKM dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis dengan baik (Zuhaida & Yustiana, 2023).

3. Bias Penelitian

Bias penelitian adalah masalah penting yang perlu diperhatikan dalam metode kasus program Magang MBKM). Bias penelitian bisa muncul dalam pemilihan kasus yang digunakan dalam program. Penyusun kasus atau instruktur yang merancang kasus mungkin memiliki preferensi pribadi, pandangan politik, atau kepentingan yang dapat

memengaruhi pemilihan kasus dan data yang disajikan. Jika kasus yang digunakan mencerminkan pandangan atau sudut pandang tertentu, peserta mungkin terpapar pada perspektif yang terbatas dan tidak objektif dalam analisis kasus.

Penelitian juga dapat memengaruhi bagaimana instruktur atau pembimbing memfasilitasi diskusi tentang kasus. Instruktur dapat membawa pandangan atau preferensi pribadi ke dalam diskusi, yang dapat mempengaruhi arah percakapan atau penekanan yang diberikan pada poin tertentu. Untuk menghindari bias ini, instruktur harus menjaga ketidaknetralan, mendukung diskusi inklusif, dan mendorong peserta untuk mengembangkan analisis yang obyektif dan mendalam.

Bias penelitian bisa muncul dalam proses evaluasi dan penilaian peserta. Instruktur harus memastikan bahwa penilaian peserta dilakukan secara adil dan obyektif tanpa adanya bias yang memihak. Penilaian harus didasarkan pada kriteria yang jelas dan relevan, dan umpan balik harus diberikan dengan obyektif untuk membantu peserta meningkatkan keterampilan mereka. Dengan mengakui dan mengatasi bias penelitian di berbagai tahap program MBKM, peserta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dengan lebih baik, sambil menjaga ketidaknetralan dan objektivitas dalam analisis dan evaluasi (Harjanto et al., 2018).

4. Keterbatasan Umum

Ada beberapa keterbatasan umum dalam metode kasus dalam program MBKM yang perlu diperhatikan. Metode kasus sering kali menghadirkan situasi yang bersifat simulasi atau teoretis, yang mungkin tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya. Keterbatasan ini dapat mengurangi transfer keterampilan yang diperoleh dalam lingkungan kasus ke situasi nyata yang lebih kompleks dan dinamis.

Metode kasus mungkin tidak cocok untuk semua peserta. Beberapa peserta mungkin memiliki preferensi belajar yang berbeda dan mungkin lebih baik dalam pembelajaran yang lebih aktif atau praktis. Oleh karena itu, metode kasus dapat memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan semua peserta program MBKM. Dalam beberapa kasus, diperlukan pendekatan belajar lain yang lebih sesuai dengan kecenderungan dan minat individu.

Metode kasus cenderung memerlukan banyak waktu dan upaya baik dari peserta maupun instruktur. Kasus memerlukan analisis mendalam, diskusi, dan penerapan pemecahan masalah yang memakan waktu. Keterbatasan sumber daya dan waktu dapat menjadi hambatan dalam implementasi efektif dari metode kasus dalam program MBKM. Oleh karena itu, perlu pertimbangan yang cermat dalam merancang dan mengelola program ini agar dapat mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini sebaik mungkin (Covid- & Astuti, 2021).

5. Waktu dan Sumber Daya

Waktu dan sumber daya memegang peranan kunci dalam metode kasus dalam program MBKM. Metode kasus memerlukan alokasi waktu yang cukup untuk peserta dapat melakukan analisis yang mendalam, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengembangkan solusi yang komprehensif. Ini berarti program MBKM perlu merencanakan jadwal yang memadai agar peserta memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi dan memahami kasus dengan baik. Kurangnya waktu dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dalam metode kasus.

Sumber daya juga merupakan faktor penting dalam metode kasus. Kasus yang disusun dengan baik memerlukan sumber daya untuk penyusunan dan penelitian kasus itu sendiri. Selain itu, memfasilitasi diskusi dan pembelajaran yang efektif dalam konteks kasus mungkin memerlukan kehadiran instruktur atau pembimbing yang berpengalaman. Sumber daya teknologi dan akses ke literatur atau data yang relevan juga dapat memengaruhi kualitas kasus dan pembelajaran yang dihasilkan.

Sumber daya manusia merupakan aspek penting dalam program MBKM yang menggunakan metode kasus. Instruktur dan pembimbing yang berkualitas dan berpengetahuan luas dalam bidang yang relevan adalah aset berharga dalam memfasilitasi diskusi dan membimbing peserta dalam analisis kasus. Oleh karena itu, memastikan bahwa sumber daya manusia yang tersedia memiliki keahlian yang sesuai dan ketersediaan yang

memadai adalah hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan program MBKM. Dengan alokasi yang tepat waktu dan sumber daya, metode kasus dalam program MBKM dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan mendalam bagi peserta (Syelviani, 2020).

6. Masalah Etika

Masalah etika merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam metode kasus dalam program MBKM. Dalam kasus program MBKM, seringkali terdapat situasi di mana peserta diminta untuk mengevaluasi masalah-masalah etika dalam kasus studi mereka. Ini dapat mencakup pertimbangan etika dalam pengambilan keputusan, perlakuan terhadap karyawan, tanggung jawab sosial perusahaan, dan banyak lagi. Instruktur dan pembimbing harus memastikan bahwa diskusi mengenai masalah etika dilakukan dengan penuh rasa hormat, tidak diskriminatif, dan berlandaskan prinsip-prinsip etika yang kuat.

Kasus yang digunakan dalam metode kasus mungkin menghadirkan situasi etika yang kompleks. Peserta mungkin dihadapkan pada dilema etika yang sulit, yang memerlukan pemikiran kritis dan pertimbangan moral yang cermat. Oleh karena itu, perlu ada panduan etika yang jelas dalam program MBKM yang membantu peserta dalam menghadapi kasus-kasus semacam itu. Selain itu, penting untuk menghormati kerahasiaan dan privasi individu yang mungkin relevan dalam kasus tersebut, serta memastikan bahwa peserta memperlakukan informasi sensitif dengan etika yang tinggi.

Masalah etika juga berkaitan dengan kejujuran akademik. Peserta dalam program MBKM harus memahami pentingnya memberikan atribusi yang benar untuk sumber informasi yang mereka gunakan dalam analisis kasus. Plagiat atau penggunaan informasi tanpa izin dapat mengancam integritas akademik dan etika dalam program ini. Oleh karena itu, perlu ada penekanan pada integritas akademik dan etika dalam menggunakan sumber informasi dalam konteks program MBKM. Dengan memerhatikan masalah etika ini, program MBKM dapat menjadi wadah yang baik untuk mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah etika dan keterampilan berpikir kritis yang melibatkan pertimbangan moral (Dewi & Dewi, 2019).

7. Data yang Tidak Lengkap

Data yang tidak lengkap dapat menjadi masalah serius dalam metode kasus dalam program MBKM. Ketidaklengkapannya data dapat mengganggu analisis dan pemecahan masalah peserta. Kasus yang tidak menyediakan semua informasi yang relevan atau tidak memuat semua detail yang diperlukan untuk memahami situasi dapat mengurangi kemampuan peserta dalam mengambil keputusan yang informasi-dasari. Ini dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis yang efektif.

Data yang tidak lengkap juga dapat mengarah pada kesimpulan yang tidak akurat atau bias. Peserta dapat mencapai kesimpulan yang salah atau tidak tepat karena kurangnya informasi yang diperlukan.

Hal ini dapat merusak keandalan analisis kasus dan mengurangi manfaat pembelajaran dari metode kasus. Oleh karena itu, penyusun kasus perlu memastikan bahwa kasus disusun dengan informasi yang cukup untuk memungkinkan peserta melakukan analisis yang mendalam dan berpikir kritis yang kuat.

Data yang tidak lengkap dapat menghambat pemahaman peserta terhadap situasi atau masalah yang diajukan dalam kasus. Ini dapat mengurangi manfaat pembelajaran yang diperoleh peserta dari program MBKM. Instruktur atau pembimbing harus berperan dalam memberikan bimbingan dan arahan yang relevan untuk mengisi celah informasi yang mungkin ada dalam kasus. Dengan demikian, penting untuk mengatasi masalah data yang tidak lengkap dengan cermat dalam metode kasus program MBKM untuk memastikan bahwa peserta dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif secara efektif (Siregar & Sundari, 2016).

8. Kompleksitas Analisis

Kompleksitas analisis adalah salah satu tantangan utama dalam metode kasus program MBKM kasus yang disajikan sering kali menghadirkan situasi yang kompleks, dengan banyak variabel, detail, dan interaksi yang harus dianalisis. Peserta harus mampu mengurai dan memahami kerumitan kasus ini dengan baik untuk mengidentifikasi masalah, potensi solusi, dan dampak dari keputusan yang diambil. Menganalisis situasi yang kompleks ini memerlukan keterampilan berpikir kritis yang tinggi dan

kemampuan untuk menyusun gambaran yang komprehensif.

Dalam analisis kasus, peserta juga diharapkan untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, implikasi etika, dan dampak jangka panjang dari keputusan yang mereka usulkan. Ini menambah tingkat kompleksitas dalam proses analisis. Mereka harus mampu mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dan dampak yang mungkin timbul dari solusi yang mereka ajukan. Hal ini melibatkan berpikir kritis yang mendalam dan kemampuan untuk mengidentifikasi implikasi yang mungkin terabaikan.

Analisis dalam metode kasus juga melibatkan kerja sama dalam kelompok, yang dapat menambah kompleksitas dengan memperkenalkan dinamika interpersonal dan perbedaan pendapat. Peserta perlu mengelola konflik, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama untuk mencapai solusi yang tepat. Ini menuntut keterampilan berpikir kreatif dalam mengatasi perbedaan pendapat dan mencapai konsensus. Oleh karena itu, analisis dalam metode kasus program MBKM sering kali menghadirkan tantangan kompleks yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang kuat untuk menghadapinya dengan sukses (Ukuran & Kompleksitas, 2011).

9. Relevansi

Relevansi adalah aspek kunci dalam metode kasus program MBKM. Kasus yang dipilih harus relevan dengan tujuan program. Ini berarti bahwa kasus tersebut seharusnya mencerminkan situasi dunia

nyata atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh peserta di masa depan. Dengan memilih kasus yang relevan, peserta dapat mengaitkan pembelajaran mereka dengan konteks dunia nyata, yang meningkatkan transfer pengetahuan dan keterampilan ke aplikasi praktis.

Relevansi juga berkaitan dengan bidang studi atau minat peserta. Kasus yang memperhatikan bidang studi atau minat peserta akan lebih memotivasi mereka untuk terlibat dan belajar dengan antusiasme. Ini juga memungkinkan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam konteks yang relevan, yang akan memperkaya pemahaman mereka atas materi tersebut.

Relevansi kasus juga berhubungan dengan tren dan isu-isu terkini. Kasus yang mencerminkan masalah-masalah yang sedang berlangsung atau isu-isu yang sedang hangat dalam lingkungan sosial, ekonomi, atau bisnis akan membantu peserta untuk terhubung dengan dunia nyata dan meningkatkan pemahaman mereka tentang perubahan yang sedang terjadi. Dengan demikian, pemilihan kasus yang relevan adalah kunci dalam memastikan bahwa program MBKM memberikan manfaat nyata dan memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Ali, 2021).

10. Generalisasi yang Terbatas

Generalisasi yang terbatas adalah salah satu keterbatasan utama dalam metode kasus program MBKM. Dalam metode kasus, peserta sering kali menghadapi situasi atau masalah yang spesifik dan

terbatas pada kasus yang diberikan. Ini berarti bahwa solusi atau pemahaman yang mereka kembangkan mungkin hanya berlaku untuk kasus tersebut dan tidak dapat dengan mudah diaplikasikan ke situasi yang berbeda. Hal ini dapat menghambat transfer keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh peserta ke konteks yang lebih luas dalam kehidupan nyata.

Masalah generalisasi yang terbatas juga berkaitan dengan sejauh mana kasus yang digunakan mencerminkan keragaman situasi yang mungkin dihadapi oleh peserta di masa depan. Jika kasus-kasus yang digunakan tidak bervariasi atau tidak mencakup berbagai konteks, peserta mungkin memiliki keterbatasan dalam berpikir kreatif atau menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pelajari dalam program MBKM.

Generalisasi yang terbatas juga dapat mengurangi fleksibilitas peserta dalam menghadapi tantangan yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Mereka mungkin terbiasa dengan cara berpikir tertentu yang cocok untuk kasus-kasus yang telah mereka pelajari, tetapi mungkin kesulitan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi instruktur atau pembimbing dalam program MBKM untuk memastikan bahwa peserta memahami bahwa keterampilan yang mereka kembangkan dalam metode kasus harus dapat diadaptasi untuk berbagai konteks dan situasi yang berbeda. Dengan pemahaman ini, peserta dapat meminimalkan keterbatasan generalisasi yang terbatas dalam pembelajaran mereka (Mulyadi, 2012).

11. Keterbatasan Sumber Data Sekunder

Keterbatasan sumber data sekunder adalah salah satu isu yang perlu dipertimbangkan dalam metode kasus program MBKM). Sumber data sekunder mungkin tidak selalu up-to-date. Data sekunder sering kali berdasarkan informasi historis atau arsip yang mungkin tidak mencerminkan kondisi saat ini. Ini bisa menjadi masalah dalam konteks program MBKM, di mana peserta mungkin ingin mengembangkan pemahaman tentang masalah atau situasi yang sedang berlangsung atau berubah-ubah.

Keterbatasan sumber data sekunder juga bisa berkaitan dengan kualitas dan keakuratan informasi. Data sekunder dapat mengandung kesalahan atau bias, terutama jika sumbernya tidak memiliki standar keakuratan yang tinggi. Peserta dalam program MBKM perlu mewaspadaai kualitas sumber data sekunder yang mereka gunakan dan mengembangkan keterampilan kritis untuk mengevaluasi keandalan dan relevansinya.

Sumber data sekunder dapat memiliki batasan dalam hal ketepatan dalam konteks kasus yang sedang dianalisis. Data tersebut mungkin tidak selalu mencakup semua informasi yang diperlukan untuk memahami situasi secara holistik, atau mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan masalah yang dihadapi dalam kasus. Oleh karena itu, dalam metode kasus program MBKM, peserta perlu memadukan data sekunder dengan informasi lain yang relevan atau mempertimbangkan sumber data primer untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masalah yang dihadapi.

Dengan menyadari keterbatasan sumber data sekunder, peserta dapat mengembangkan keterampilan analitis dan penelitian yang lebih kuat dalam pemecahan masalah (Tamim & Manzilati, 2015).

Tantangan dalam melakukan metode kasus adalah sejumlah hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa atau dosen dalam menggunakan metode ini dalam penelitian atau pembelajaran. Metode kasus sering kali memiliki keterbatasan dalam generalisasi karena fokus pada satu kasus atau beberapa kasus terbatas. Selain itu, metode kasus memerlukan alokasi sumber daya dan waktu yang cukup. Pengumpulan data yang mendalam dan analisis yang cermat memakan waktu, dan diperlukan akses yang memadai ke sumber daya dan informasi. Tantangan ini bisa menjadi hambatan bagi peneliti yang memiliki batasan waktu atau anggaran.

Dalam penerapan kebijakan seperti Program MBKM, terdapat peluang dan tantangan yang selalu ada. Program MBKM memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat luas karena pendidikan merupakan hak dasar yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Dalam konteks ini, dosen dan mahasiswa merupakan pihak yang paling berperan dalam menjalani berbagai program yang diusung oleh berbagai instansi.

Di era keterbukaan informasi saat ini, dosen dan mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah ke informasi mengenai Program MBKM melalui berbagai platform digital yang disediakan pemerintah, seperti laman (website) dan media

sosial. Namun, meskipun ada peluang untuk mendapatkan informasi, komunikasi dan diskusi yang lebih intens mengenai pengenalan, aturan, dan jenis-jenis program MBKM perlu dibuat lebih rutin di antara dosen dan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat memahami sepenuhnya kebijakan ini dan dapat mengambil manfaat maksimal darinya.

Bab 6

Jenis-Jenis Pembelajaran Kasus dan Langkah-Langkahnya

Lilla Puji Lestari, S.Pd., M.Si
Dosen Universitas Maarif Hasyim Latif/UMAHA
Sidoarjo

A. Kebebasan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Pembelajaran studi kasus sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka karena menyoroti salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu kebebasan dalam menentukan metode dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran studi kasus memungkinkan perguruan tinggi untuk mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang paling cocok dengan karakteristik dan kebutuhan mahasiswa mereka. Dengan pemahaman yang mendalam tentang jenis-jenis pembelajaran studi kasus yang ada dan bagaimana cara mengimplementasikannya, dosen dan lembaga pendidikan dapat lebih efektif dalam merancang kurikulum yang relevan dan berdaya saing.

Pembelajaran Berbasis Studi Kasus adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kasus nyata atau hipotetis untuk mengajarkan konsep, keterampilan, atau pengetahuan kepada peserta didik.

B. Jenis-Jenis Pembelajaran Kasus

Dalam konteks ini, ada dua jenis utama dari pembelajaran berbasis studi kasus: Studi Kasus Individu dan Studi Kasus Kelompok.

1. Jenis-jenis pembelajaran studi kasus

a. Studi Kasus Individu:

Studi kasus individu adalah metode pembelajaran di mana setiap peserta didik memeriksa, menganalisis, dan merespons satu kasus secara independen. Kasus ini dapat berupa deskripsi singkat dari suatu situasi, masalah, atau skenario yang menuntut pemecahan atau analisis. Setiap peserta didik diberikan tugas untuk memahami dan menganalisis kasus tersebut, seringkali dengan menggunakan konsep atau teori yang telah dipelajari dalam kurikulum. Studi kasus individu memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut dan berlatih dalam berpikir kritis (Wang et al., 2021)

b. Studi Kasus Kelompok:

Studi kasus kelompok adalah metode pembelajaran di mana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil (biasanya 3-5 anggota) untuk memecahkan masalah atau menganalisis sebuah kasus. Setiap anggota kelompok biasanya memiliki peran atau tanggung jawab tertentu dalam proses analisis. Studi kasus kelompok mempromosikan kolaborasi, diskusi, dan pembagian tugas di antara peserta didik. Mereka harus bekerja bersama-sama untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang kasus dan

mengembangkan solusi atau rekomendasi (Herreid, 2006)

2. Pembelajaran Kasus Nyata (Herreid, 2006)

Kasus Nyata	Kasus nyata dalam teknik mesin dapat berupa berbagai masalah atau situasi yang terjadi dalam dunia nyata, seperti kegagalan mesin, perbaikan sistem, desain komponen, atau optimasi proses produksi. Kasus tersebut harus relevan dengan topik atau konsep yang sedang dipelajari dalam kurikulum.
Analisis Mendalam	Peserta didik diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang kasus tersebut. Mereka harus menganalisis dengan cermat data dan informasi yang ada, mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi situasi, dan merumuskan pemecahan masalah atau rekomendasi.
Keterlibatan mahasiswa	Dalam pembelajaran kasus nyata, peserta didik aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka dapat melakukan perhitungan, mengembangkan model, melakukan uji eksperimen, atau merancang solusi berdasarkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari.
Pengambilan Keputusan	Peserta didik dihadapkan pada situasi di mana mereka harus membuat keputusan penting. Mereka harus mempertimbangkan berbagai faktor teknis, ekonomi, dan lingkungan sebelum mengambil langkah-langkah yang sesuai.
Integrasi Teori dan Praktik	Pembelajaran kasus nyata memungkinkan peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan teoritis yang mereka pelajari di kelas dengan aplikasi praktis dalam situasi dunia nyata. Ini membantu mereka memahami bagaimana teori teknik mesin digunakan dalam praktik sehari-hari.

Pengajaran berbasis kasus mensimulasikan situasi dunia nyata dan meminta siswa untuk secara aktif bergulat dengan masalah yang kompleks. Metode pengajaran ini digunakan lintas disiplin ilmu untuk mendorong pembelajaran, dan umum dilakukan dalam bidang hukum, bisnis, kedokteran, dan bidang lainnya. Lihat tabel 1 di bawah untuk mengetahui beberapa jenis kasus dan pembelajaran yang diusungnya.

Tabel 1. Jenis kasus dan pembelajaran yang diusungnya.

Jenis Kasus	Keterangan	Pembelajaran yang Dipromosikan
Kasus yang diarahkan	Menyajikan skenario yang dilanjutkan dengan diskusi menggunakan serangkaian pertanyaan “terarah”/tertutup yang dapat dijawab dari materi pelajaran.	Pemahaman konsep dasar, prinsip, dan fakta
Dilema atau keputusan kasus ²	Menghadirkan individu, lembaga, atau komunitas dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan. Siswa dapat disajikan dengan hasil sejarah aktual setelah mereka mengerjakan kasus tersebut.	Keterampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan
Kasus terputus	Menyajikan suatu masalah untuk dipecahkan oleh siswa dalam format pengungkapan progresif. Siswa diberikan kasus pada bagian-bagian yang mereka kerjakan dan mengambil keputusan sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.	Keterampilan memecahkan masalah

Analisis atau kasus masalah	Berkokus pada menjawab pertanyaan dan menganalisis situasi yang disajikan. Hal ini dapat mencakup kasus-kasus “retrospektif” yang menceritakan sebuah kisah dan hasil-hasilnya serta meminta siswa menganalisis apa yang terjadi dan mengapa solusi alternatif tidak diambil.	Keterampilan analisis
-----------------------------	---	-----------------------

C. Langkah-Langkah Metode Pembelajaran Studi Kasus

Metode pembelajaran studi kasus bukan berarti langsung meminta siswa untuk mencari suatu permasalahan dan menelitinya. Namun, ada langkah-langkah sistematis yang harus dijalani siswa. Langkah-langkah tersebut di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Pemilihan Kasus

Dalam memilih suatu permasalahan atau kasus, hendaknya dilakukan sesuai tujuan (*purposive*) dan bukan secara rambang. Kasus yang dipilih oleh siswa bisa berbentuk orang, lingkungan masyarakat, program, atau unit sosial.

2. Mengumpulkan Data

Setelah mencari tahu kasus atau masalah yang akan diteliti dan dianalisis, selanjutnya siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan data dan informasi. Ada beberapa teknik yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data. Biasanya dalam studi kasus digunakan penelitian observasi, wawancara, serta analisis dokumentasi

Dalam hal ini, siswa berperan sebagai instrumen penelitian yang bisa menyesuaikan cara mengumpulkan data dengan masalah serta lingkungan penelitian, dan mengumpulkan data berbeda serentak.

3. Analisis Data

Setelah mendapatkan data, siswa tidak langsung mengikuti informasi tersebut. Siswa perlu mengolah dan menganalisis kembali untuk mengetahui kebenaran data. Siswa mulai mengagregasi, mengorganisasi, serta mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola.

Agregasi adalah proses untuk mengabstraksi hal khusus menjadi hal umum untuk mendapatkan pola umum data. Data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori, atau dimasukkan ke dalam tipologi.

4. Perbaikan (*Refinement*)

Meskipun sudah mengumpulkan dan menganalisis data sebelumnya, dalam studi kasus perlu dilakukan penyempurnaan, perbaikan atau penguatan (*reinforcement*) data baru terhadap kategori yang sudah ditemukan. Pengumpulan data baru ini mengharuskan siswa untuk kembali lagi ke lapangan untuk membuat kategori baru. Data baru tidak dapat dikelompokkan ke dalam kategori yang sudah ada.

5. Penulisan Laporan

Langkah selanjutnya, siswa membuat laporan atau kesimpulan dari hasil studi kasus. Laporan ini ditulis dengan baik, komunikatif, mudah dibaca, serta dapat mendeskripsikan suatu gejala maupun kesatuan

sosial dengan jelas. Hal ini bertujuan agar pembaca bisa memahami seluruh informasi penting.

Itulah beberapa hal mengenai metode pembelajaran studi kasus, mulai dari manfaat dan langkah-langkahnya yang bisa Anda ketahui. Semoga setelah mempelajarinya, Anda bisa menggunakan metode ini untuk mengisi pembelajaran di kelas. Semangat menjadi pendidik!

D. Pendekatan Pengajaran Metode Kasus

Meskipun metode kasus memiliki akar sejarah sebagai pendekatan yang berpusat pada instruktur yang menggunakan dialog Socrates dan panggilan dingin, ada kemungkinan untuk mengambil pendekatan yang lebih berpusat pada pembelajar di mana siswa mengambil peran dan tugas yang biasanya diserahkan kepada instruktur.

Kasus sering kali digunakan sebagai “kendaraan diskusi kelas”¹³. Siswa harus didorong untuk mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka dari sebuah kasus. Pendekatan berbasis diskusi melibatkan siswa dalam berpikir dan berkomunikasi tentang suatu kasus. Instruktur dapat membuat aktivitas kasus di mana siswalah yang melakukan tugas “mengajukan pertanyaan, merangkum konten, menghasilkan hipotesis, mengajukan teori, atau menawarkan analisis kritis”

Peran instruktur adalah membagikan suatu kasus atau meminta siswa untuk berbagi atau membuat kasus untuk digunakan di kelas, menetapkan harapan, memberikan instruksi, dan menugaskan peran siswa dalam diskusi. Peran siswa dalam diskusi kasus dapat mencakup:

1. “Pemula” diskusi memulai percakapan dengan sebuah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan yang diajukan oleh rekan-rekan mereka;
2. Fasilitator mendengarkan secara aktif, memvalidasi kontribusi rekan-rekan, mengajukan pertanyaan lanjutan, menarik koneksi, memfokuskan kembali pembicaraan sesuai kebutuhan;
3. Perekam mencatat poin-poin utama diskusi, mencatat di papan, mengunggah ke CourseWorks, atau mengetik dan memproyeksikan di layar; Dan
4. Diskusi “pembungkus” memimpin ringkasan poin-poin utama diskusi.

Sebelum diskusi kasus, instruktur dapat membuat model analisis kasus dan jenis pertanyaan yang harus diajukan siswa, membuat pedoman diskusi bersama dengan siswa, dan meminta siswa untuk mengajukan pertanyaan diskusi. Selama diskusi, instruktur dapat meluangkan waktu, melakukan intervensi seperlunya (bagaimanapun siswa harus berbicara), dan menghentikan diskusi untuk tanya jawab dan meminta siswa untuk merefleksikan apa dan bagaimana mereka belajar dari kegiatan kasus.

Tabel 2. Strategi Melibatkan Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Kasus

<i>Strategi</i>	<i>Berguna untuk...</i>	<i>Peran Instruktur</i>	<i>Mahasiswa diminta untuk...</i>	<i>Setelah menyelesaikan kegiatan kasus ini, mahasiswa akan dapat...</i>
Debat atau Uji Coba	Kembangkan keterampilan berpikir kritis dan dorong mahasiswa untuk menantang asumsi mereka yang ada.	Struktur (dengan pedoman) dan memfasilitasi perdebatan antara dua pandangan yang bertentangan secara diametral. Luangkan waktu dan mintalah mahasiswa untuk merenungkan pengalaman mereka.	Bersiaplah untuk berdebat di kedua sisi. Bekerjalah dalam tim untuk mengembangkan dan menyajikan argumen, serta membahas perdebatan.	Bekerja dalam tim dan persiapkan argumen untuk sisi-sisi konflik dari suatu masalah.

Permainan peran atau Audiensi Publik	Memahami beragam sudut pandang, mendorong pemikiran kreatif, dan mengembangkan empati.	Susunlah permainan peran dan fasilitasi tanya jawab. Di akhir kegiatan, mintalah mahasiswa untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.	Memainkan peran yang ditemukan dalam suatu kasus, memahami sudut pandang pemangku kepentingan yang terlibat.	Jelaskan sudut pandang setiap pemangku kepentingan yang terlibat.
Gergaji ukir	Promosikan pembelajaran peer-to-peer, dan buat mahasiswa memiliki pembelajaran mereka.	Bentuklah kelompok mahasiswa, tugas setiap kelompok sepotong kasus untuk dipelajari. Bentuklah kelompok baru dengan seorang "ahli" untuk setiap kelompok sebelumnya. Memfasilitasi tanya jawab.	Bertanggung jawab untuk mempelajari dan kemudian mengajarkan materi kasus kepada teman sebaya. Kembangkan keahlian untuk bagian dari masalah.	Memfasilitasi materi metode kasus untuk rekan-rekannya.
"Kasus Clicker" 15 / Sistem Respon Audiens (ARS)	Ukur pembelajaran mahasiswa Anda; meminta semua mahasiswa untuk menanggapi pertanyaan, dan meluncurkan atau meningkatkan diskusi kasus.	Instruktur menyajikan kasus secara bertahap, diselingi dengan pertanyaan dalam Poll Everywhere yang ditanggapi mahasiswa menggunakan perangkat seluler.	Tanggapi pertanyaan menggunakan perangkat seluler. Renungkan mengapa mereka merespons seperti itu dan diskusikan dengan teman yang duduk di sebelah mereka.	Mengartikulasikan pemahaman mereka tentang komponen kasus.

Untuk memastikan bahwa mahasiswa belajar dari pendekatan kasus, mintalah mereka untuk berhenti sejenak dan merenungkan apa dan bagaimana mereka belajar dari kasus tersebut. Waktu untuk berefleksi membangun metakognisi mahasiswa Anda, dan ketika refleksi ini dikumpulkan, refleksi tersebut memberi Anda wawasan tentang efektivitas pendekatan Anda dalam meningkatkan pembelajaran mahasiswa.

Bab 7

Pembelajaran *Case Method* dan *Team Based Project* pada Indikator Kinerja Utama

Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd
Dosen tetap Universitas Djuanda Bogor

A. Latar Belakang Urgensi Indikator Kinerja Utama pada Perguruan Tinggi

Indikator Kinerja Utama (IKU) yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 merupakan ukuran kinerja baru bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang adaptif dengan berbasis luaran lebih konkret. Kebijakan tersebut juga menjadi alat ukur untuk mengakselerasi implementasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2020).

Visi Indonesia 2045 untuk menjadi negara maju dengan PDB terbesar kelima di dunia, perlu disokong oleh sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang siap bersaing di tingkat internasional. Permasalahan bangsa, juga peluang kerja di masa mendatang tidak akan lagi bertumpu terhadap sumber daya alam, tetapi justru pada kemampuan manusianya dalam bekerja.

Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmu, pengetahuan, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat, dituntut untuk dapat lebih fokus dalam merealisasikan target kinerjanya. Salah satu kunci dalam mengatur kinerja perguruan tinggi ialah melalui IKU Perguruan Tinggi.

Pengembangan pendidikan tinggi sendiri telah diamanatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Terdapat tiga sasaran pengembangan, yaitu: 1) Meningkatnya kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi, 2) Meningkatnya kualitas dosen dan tenaga kependidikan, dan 3) Terwujudnya tata kelola Ditjen Pendidikan Tinggi yang berkualitas. Perguruan tinggi diharapkan dapat memmanifestasikan ketiga sasaran ini melalui peningkatan kapasitas dan kualitas proses dan pengelolaan pendidikan yang menjadi tanggung-jawabnya. IKU yang ditetapkan harus mampu fokus terhadap tiga amanat pengembangan tersebut.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dinyatakan bahwa setiap Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus berpedoman pada IKU dalam:

1. Menetapkan rencana strategis
2. Menyusun rencana kerja dan anggaran
3. Menyusun dokumen kontrak atau perjanjian kinerja
4. Menyusun laporan kinerja
5. Melakukan evaluasi pencapaian kinerja (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 3/M/2021).

B. Implementasi *Case Method* dan *Team Based Project* pada Mata Kuliah Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar untuk Pemenuhan pada Indikator Kinerja Utama Aspek Metode Pembelajaran

Pembelajaran *case method* merupakan IKU ke tujuh (7) yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 3/M/2021. Pembelajaran *case method* adalah pembelajaran yang dibebankan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa, memecahkan masalah, mencari solusi, dan menumbuhkan kemampuan berkomunikasi. Pembelajaran ini bermanfaat untuk dosen sebagai tenaga pengajar untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang lebih tinggi. Pembelajaran *case method* bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten untuk dapat bersaing dalam dunia kerja dan dunia industry (Nurman, et al., 2022).

Contoh Kasus:

“Dosen dan mahasiswa bersepakat untuk menggunakan metode pembelajaran *case method* dan *team based project* untuk menyelesaikan kasus tentang kepemimpinan pendidikan yang merupakan salah satu materi pada mata kuliah Manajemen Lembaga Pendidikan di Sekolah Dasar sesuai RPS yang telah diberikan pada awal perkuliahan”.

Untuk dapat menyelesaikan kasus yang diberikan tersebut, maka dosen memberikan penjelasan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan oleh mahasiswa sebagaimana berikut:

1. Mahasiswa berperan sebagai "protagonis" (pemeran utama) yang berusaha untuk memecahkan kasus
Tahap pertama, dosen menjelaskan tentang tugas mahasiswa sebagai protagonis" (pemeran utama) untuk menyelesaikan kasus yang akan diberikan oleh dosen. Setiap mahasiswa berhak untuk memberikan ide kreatif dan pendapatnya dalam kelompok masing-masing.
2. Mahasiswa melakukan analisis terhadap kasus untuk memberi solusi, rekomendasi solusi dengan diskusi kelompok untuk menguji dan mengembangkan rancangan solusi
Pada ini, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan analisis terhadap kasus yang telah diberikan agar dapat ditemukan solusi dan rekomendasi melalui diskusi kelompok. Sebelum mahasiswa mengambil solusi terbaik, maka dosen memberikan arahan agar mahasiswa memberikan alternatif solusi yang dikembangkan agar mudah menentukan solusi terbaik berdasarkan analisis yang telah dilakukan bersama kelompok. Kegiatan pencarian alternatif solusi bisa dilakukan melalui

analisis artikel dari jurnal internasional bereputasi dan atau jurnal nasional terakreditasi. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk dapat menganalisis dan menguji artikel mana yang paling sesuai dengan kasus yang sedang di telaah, dengan memberikan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dari konsep kepemimpinan pendidikan yang akan di gunakan. Dosen memberikan arahan agar mahasiswa minimal menggunakan 8 (delapan) artikel untuk dikaji dan di uji sebagai bahan untuk mengembangkan rancangan solusi yang akan di bahas dalam kelompok.

3. Mahasiswa berdiskusi secara aktif, sedangkan dosen berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengobservasi, memberi pertanyaan, dan mengarahkan diskusi dan observasi.

Tahap ketiga, mahasiswa mempraktekan diskusi dengan bahan kajian literature dari artikel yang sudah disiapkan sebanyak 8 (delapan) artikel untuk di diskusikan bersama guna mencari dan menentukan solusi apa yang akan diberikan berdasarkan kajian artikel tersebut. Setiap mahasiswa diberikan kesempatan untuk memberikan penjelasan hasil artikel yang telah di analisisnya dalam kelompok masing-masing secara bergantian. Sementara itu, dosen melakukan observasi dengan memberikan pertanyaan pemantik untuk setiap kelompok diskusi kecil tersebut dan mengarahkan jalannya diskusi agar dapat saling menghargai pendapat antara teman sejawat. Pada saat mahasiswa melakukan diskusi, maka dosen mengamati jalannya diskusi dengan menuliskan penilaian pada lembar

observasi yang telah dibuat sebelumnya untuk mengamati keaktifan masing-masing mahasiswa dalam diskusi di kelompok kecil tersebut.

4. Setiap kelompok mempersiapkan presentasi/karya akhir yang ditampilkan di depan dosen, kelas, atau audiens lainnya yang dapat memberikan umpan balik yang konstruktif

Pada tahap ini, dosen memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk dapat mempresentasikan hasil kerja kelompok nya di depan kelas guna memberikan masukan, refleksi dan umpan balik terhadap apa yang sudah dikerjakan dalam kelompok kecil nya. Masing-masing kelompok diberikan waktu yang sama untuk dapat menampilkan hasil karya nya di depan kelas. Setiap kelompok menyampaikan solusi dari pemecahan masalah yang telah diberikan di awal serta memberikan manfaat, keunggulan dan kekurangan dari model kepemimpinan yang diambil sebagai solusi dari masing-masing kelompok nya atas kasus yang terjadi di masyarakat. Mahasiswa lain yang tidak sedang melakukan presentasi, diharapkan dapat memberikan penilaian dan masukan konstruktif untuk dapat menilai kelompok yang sedang melakukan presentasi di depan kelas.

5. Dosen membina setiap kelompok selama periode pekerjaan proyek dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam kolaborasi.

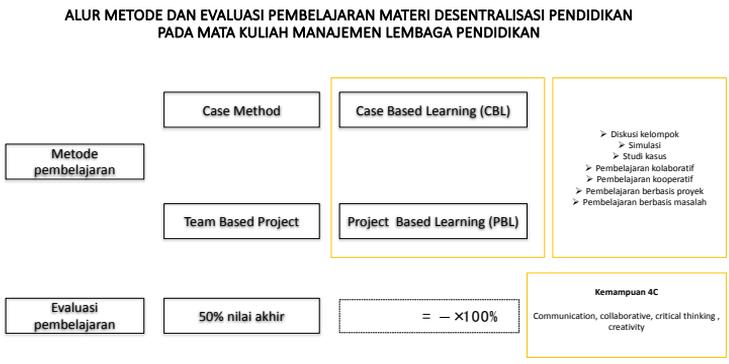
Selama kegiatan presentasi kelompok berjalan di depan kelas, maka dosen memberikan pembinaan dan pendampingan kepada semua kelompok atas pekerjaan proyek yang telah dikerjakannya. Dosen

memberikan pertanyaan pemantik kepada semua kelompok agar mahasiswa dapat berfikir kritis dan memberikan ide kreatif untuk solusi untuk memecahkan masalah yang diberikan.

6. Kriteria evaluasi:

Langkah terakhir dari kegiatan pembelajaran adalah dosen memberikan penilaian kepada seluruh mahasiswa yang telah dapat mempresentasikan solusi terbaiknya dalam diskusi kelas dengan pemberian nilai yang berpatokan pada 50% (lima puluh persen) dari bobot nilai akhir harus berdasarkan kualitas partisipasi diskusi kelas (*case method* dan/ atau presentasi akhir pembelajaran proyek berbasis kelompok (*team-based project*).

Adapun alur metode dan evaluasi pembelajaran secara rinci dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur Metode dan Evaluasi Pembelajaran

Bab 8

Implementasi *Case Methods* pada Mata Kuliah Wajib Kurikulum (Pendidikan Kewarganegaraan)

Vera Rimbawani Sushanty
Universitas Bhayangkara Surabaya
email: rimbawani@ubhara.ac.id
id orchid: 0000-0002-6658-0859

A. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbasis *Case Method*

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sedangkan tujuan dari pendidikan tinggi adalah:

1. Mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;
2. Menghasilkan lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;

3. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan
4. Mewujudkan pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam berkembangnya fase kehidupan manusia. Pendidikan yang didapat oleh seseorang akan membentuk kepribadian, kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing serta berkarakter. Oleh karenanya diperlukan suatu metode pembelajaran yang efektif, efisien, berkualitas dan berbasis pada peserta didik dalam hal ini mahasiswa. Model pembelajaran tidak lagi *Teacher Centered Learning (TCL)* tetapi *Student Centered Learning (SCL)*. Mahasiswa sebagai *Agent of Change* yang dituntut memiliki keterampilan untuk melakukan perubahan dan terobosan ke arah yang lebih baik. Keterampilan itulah yang diharapkan menjadi bekal mahasiswa setelah lulus untuk dapat bersaing di era revolusi industri. Keterampilan yang harus dimiliki terdiri atas:

1. *Critical thinking and problem solving;*
2. *Creativity;*
3. *Communications skills;*
4. *Collaboration skills.*

Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) tidak muncul dengan sendirinya namun perlu diasah dan dilatih secara terus menerus terutama yang ditekankan adalah mengasah sikap dan perilaku sebagai penunjang agar seseorang mempunyai kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dilatih agar mampu memecahkan masalah secara efektif dan efisien.

Jika seseorang telah memiliki kemampuan berpikir secara kritis maka secara otomatis seseorang tersebut mampu menganalisa masalah, mengatasi masalah, membuat keputusan dan mengembangkan solusi terbaik dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Tidak hanya mahasiswa yang dituntut untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, pengajar dalam hal ini dosen dituntut hal yang sama. Karena kita sebagai *role model* yang dijadikan pedoman dan acuan mahasiswa. Kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dapat ditampilkan dan disajikan dalam proses belajar mengajar yang bermakna maupun dalam mengembangkan bahan ajar. Untuk mengasah dan melatih mahasiswa berpikir kritis, dosen dapat melibatkan mahasiswa dalam hal cara bekerja, cara berpikir, cara merespon dan cara memecahkan masalah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui keputusan Nomor : 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi menekankan pembelajaran kolaboratif dan pengalaman yang nyata kepada mahasiswa. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansi pendidikan tinggi di lingkungan perguruan tinggi yaitu menuntut perguruan tinggi untuk mampu merancang dan melaksanakan

pembelajaran secara inovatif, sehingga mahasiswa dapat mencapai pembelajaran mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal. Strategi pembelajaran yang efektif mampu menstimulus mahasiswa untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa, mempunyai daya kreatif dan inovasi yang tinggi serta kemampuan berpikir kritis yang baik.

Salah satu metode untuk mengasah, melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah metode pembelajaran *case method*. Pembelajaran berbasis kasus (*case method*) mampu mendorong mahasiswa untuk dapat berpikir kritis tingkat tinggi, dan lebih memahami konten pembelajaran. Hal ini dikarenakan mahasiswa harus menganalisis masalah, mengusulkan solusi, mengevaluasi solusi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dalam pembelajaran ini dosen mempunyai peran sebagai fasilitator, inisiator, pengarah, partisipan serta sebagai motivator.

Implementasi *case method* pada proses pembelajaran merupakan suatu metode yang baru diterapkan di dalam proses pembelajaran pada perguruan tinggi. Penerapan *case method* diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Indikator Kinerja Utama (IKU) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan lulusan yang kompeten untuk dapat bersaing dalam dunia kerja dan dunia industri. *Case method* masuk dalam Indikator Kinerja Utama Nomor 7 (IKU-7). IKU-7 adalah kelas yang kolaboratif dan partisipatif, sehingga pihak kampus

bersama para dosen dan mahasiswa mampu menciptakan kelas yang berkualitas serta melibatkan mahasiswa dan merangsang keterlibatan mereka dalam proses belajar di kelas.

B. Penerapan Case Method pada Mata Kuliah Berbasis Kurikulum (MKWK)

Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 35 bahwa setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Secara teknis, pelaksanaan MKWK diatur dalam Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi. Lebih dari itu, berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021.

Tujuan pembelajaran mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi adalah menumbuhkan kesadaran terhadap kebutuhan hidup bersama dalam masyarakat nasional maupun global. Proses pembelajaran mata kuliah wajib dilakukan dalam suatu pembahasan yang kritis, analitis, dan reflektif melalui dialog kreatif partisipatoris untuk mencapai pemahaman tentang kebenaran substansi dasar kajian, berkarya nyata, dan untuk menumbuhkan motivasi belajar sepanjang hayat. Karakteristik proses pembelajaran mata kuliah wajib terdiri dari atas sifat interaktif, holistik, integratif,

saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

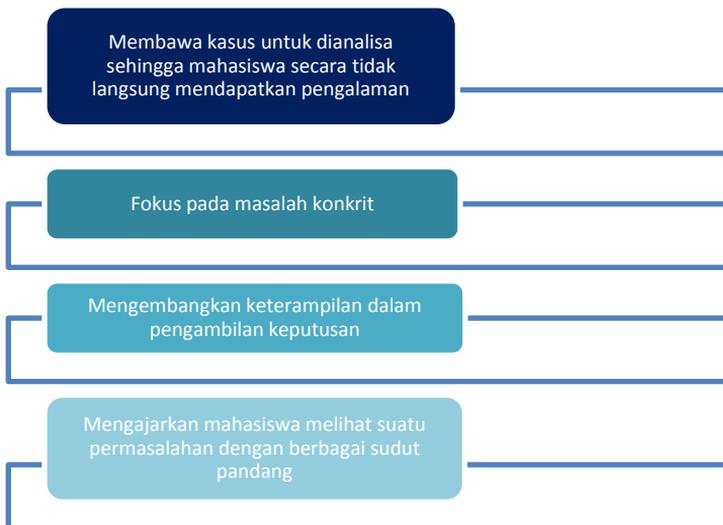
MKWK dibentuk untuk menyiapkan karakter mahasiswa di perguruan tinggi yang bertujuan mencetak generasi unggul. Sehingga mahasiswa bisa mengembangkan potensi diri melalui pembelajaran yang fleksibel, disesuaikan dan mampu beradaptasi dengan keadaan jaman. Namun tidak meninggalkan budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui MKWK mahasiswa diberikan wawasan tentang agama, sosial, kesehatan hingga kepedulian di masyarakat. Dengan demikian, adanya program ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa berpikir kritis dan solutif. Mahasiswa diharapkan bisa memberikan solusi yang terbaik jika terdapat permasalahan yang ada. Dari sinilah, mahasiswa banyak belajar tentang berbagai hal sehingga peningkatan sumber daya manusia di lingkungan mahasiswa akan terbentuk. Tidak hanya melalui lingkungan sosial saja, namun juga antar agama serta antar civitas akademika.

Case methods merupakan metode pembelajaran partisipatif berbasis diskusi untuk memecahkan kasus atau masalah. Penerapan metode ini membantu mahasiswa mengasah dan meningkatkan mahasiswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi dan meningkatkan kreatifitas. Metode kasus menjadi sarana utama pemenuhan CPL (Capaian Pembelajaran).

Kriteria metode pembelajaran pemecahan kasus (*case method*):

1. Mahasiswa berperan sebagai pihak yang berupaya menyelesaikan sebuah kasus;
2. Mahasiswa melakukan analisa terhadap kasus untuk rekomendasi solusi dibantu dengan diskusi kelompok untuk menguji dan mengembangkan rancangan solusi; dan
3. Kelas melakukan diskusi dengan mayoritas percakapan dilakukan oleh mahasiswa, sedangkan peran dosen hanya sebagai fasilitator dengan mengarahkan diskusi, memberikan pertanyaan, dan observasi.

Tujuan case method:



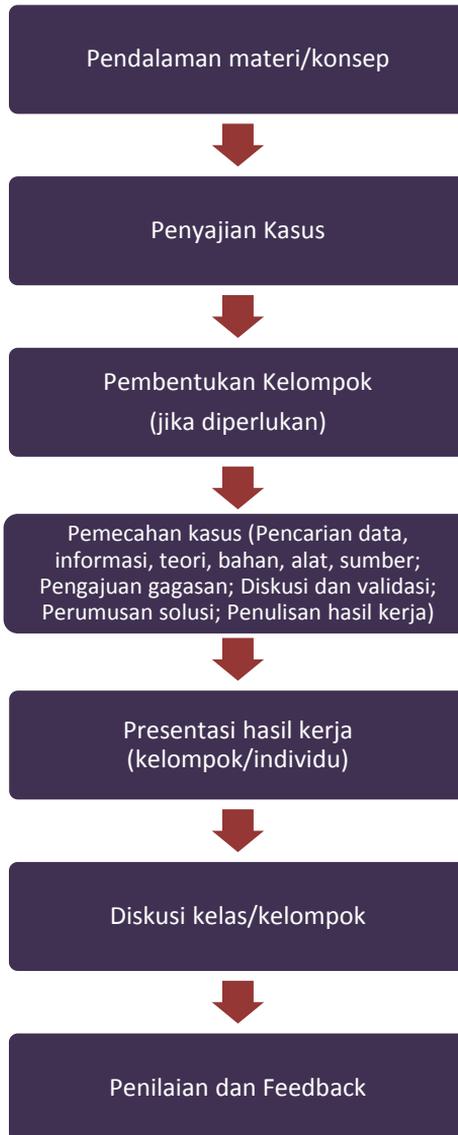
Macam-Macam Kasus:

Kasus selesai berdasarkan fakta	Kasus terbuka yang belum selesai	Kasus-kasus fiksi dokumen asli
<ul style="list-style-type: none">• Bertujuan analisis	<ul style="list-style-type: none">• Bertujuan memprediksi• Membuat saran• Kesimpulan	<ul style="list-style-type: none">• Artikel berita• Laporan• Kumpulan data• Etnografi

Karakteristik Kasus:

Berupa kesenjangan, kesulitan, kendala atau hambatan dalam aspek kehidupan	Relevan dengan CPL dan/atau bahan kajian
Merupakan masalah konkrit yang mendukung konsep authentic dan contextual learning	Bisa diselesaikan/ditemukan solusi secara individu/kelompok

Prosedur Case Method:



Teknik penilaian hasil belajar MKWK terdiri atas:

a.Observasi;

a.Partisipasi;

a.Unjuk kerja;

a.Tes Tertulis;

a.Tes Lisan;

a.Angket; dan/atau;

a.Teknik penilaian lain yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran masing-masing mata kuliah

Kriteria nilai dan bobot disesuaikan dengan pedoman evaluasi akademik yang berlaku pada perguruan tinggi masing-masing. Sistem penilaian perlu dijelaskan kepada mahasiswa pada awal perkuliahan.

Penerapan *case method* pada MKWK, penulis mengambil contoh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Mata kuliah kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk memberikan pemahaman mengenai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika serta implementasinya dalam membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Substansi mata kuliah kewarganegaraan meliputi:

1. Pengantar pendidikan kewarganegaraan;
2. Identitas nasional;
3. Integrasi nasional;
4. Konstitusi di Indonesia;
5. Kewajiban dan hak negara dan warga negara;
6. Dinamika demokrasi di Indonesia;
7. Penegakan hukum di Indonesia;
8. Wawasan nusantara; dan
9. Ketahanan nasional.

Contoh-contoh kasus yang dapat dijadikan materi diskusi pada pembelajaran berbasis *case method* mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan:

kompasiana
Beyond Blogging

Mulai Menulis

PELECEHAN TERHADAP LAGU INDONESIA RAYA

19 Oktober 2022 18:18 | Diperbarui: 3 November 2022 16:22

Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.



Hukum. Sumber ilustrasi: FREEPIK/FreePik

Setiap orang pasti memiliki suatu identitas yang khas yang tidak dapat dimiliki oleh orang lain. Hal inilah yang membuat identitas dari seseorang sangat penting. Lalu, apa yang disebut dengan identitas? Apa saja yang mempengaruhi terbentuknya identitas?

KOMPAS.com
JERNIH MELIHAT DUNIA

Baca Berita tanpa iklan. Gabung Kompas.com

Tentukan Pilihanmu **151 hari** menuju Pemilu 2024

Kompas.com > Skola

Berbagai Bentuk Ancaman terhadap Integrasi Nasional

Kompas.com, 20 Januari 2022, 16:16 WIB

Baca di App

1 Like



Lihat Foto

kompas.id/baca/opini

Berlangganan Daftar

Opini > Ujian Berat Demokrasi...

Ujian Berat Demokrasi Indonesia

DEMOKRASI

Bukan saja sebab dua kasus kriminal yang membun...
tubuh Asti tidak karuan, tetapi sebab mendengar
Jalan Kaliurang yang sedikit banyak membuka
kesumat dendam yang ia tahan beberapa bulan ini.

kompasiana.com

kompasiana
Beyond Blogging

Mulai Menulis

Muhamad Zidan
atlet

FOLLOW

Maraknya Pelanggaran Konstitusi di Indonesia

30 Oktober 2022 16:33 | Diperbarui: 30 Oktober 2022 16:56

Kompasiana adalah platform blog. Konten ini menjadi tanggung jawab blogger dan tidak mewakili pandangan redaksi Kompas.





Home > Nasional > Hukum Kriminal

Ironi Polisi, Aparat Penegak Hukum yang Langgar Hukum

CNN Indonesia

Kamis, 01 Jul 2021 09:11 WIB

1. Ironi Polisi, Aparat Penegak Hukum yang Langgar Huk



Zakat itu Ringan



Nasional > Umum

Rabu, 26 Jan 2022, 23:12 WIB

Legislator: Pemindahan IKN Perkokoh Wawasan Nusantara



Bab 9

Umpan Balik tentang Pengajaran Berbasis Kasus

Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd.
Dosen Universitas Pakuan Bogor

A. Refleksi Diri

Banyak sumber umpan balik yang tersedia bagi instruktur untuk menginformasikan pengajaran mereka, termasuk: refleksi diri, umpan balik siswa di tengah semester, tinjauan sejawat atas pengajaran, dan evaluasi akhir semester. Instruktur harus merasa diberdayakan untuk menentukan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks situasi mereka dan untuk mencoba pendekatan yang berbeda dari waktu ke waktu. Sebelum mengumpulkan umpan balik, instruktur harus mempertimbangkan tujuan umpan balik seperti menentukan apakah strategi tertentu berhasil, memeriksa efektivitas diskusi tertentu, atau memahami apakah diperlukan perubahan arah kursus. Setelah menentukan tujuan pengumpulan umpan balik, instruktur harus mempertimbangkan jenis umpan balik apa yang akan dikumpulkan dan waktu pengumpulannya. Poorvu Center tersedia untuk mendukung instruktur saat mereka mengumpulkan umpan balik mengenai pengajaran mereka melalui konsultasi individu, fasilitasi sesi umpan balik kelompok kecil dengan siswa, atau observasi kelas.

1. Pengajaran Reflektif

Pengajaran Reflektif mengundang instruktur untuk memeriksa pedagogi mereka, mengartikulasikan alasan dan kekuatan strategi mereka, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Prosesnya mengeksplorasi keyakinan mendasar tentang pengajaran dan praktik di kelas melalui berbagai pendekatan, termasuk diskusi dengan rekan kerja, inventarisasi, observasi, dan penilaian diri.

2. Masukan Mahasiswa Tengah Semester

Mengumpulkan umpan balik pertengahan semester dari siswa memungkinkan instruktur untuk mempertimbangkan penyesuaian pengajaran yang spesifik terhadap kebutuhan khusus kelas saat ini. Komentar dari siswa memberikan kesempatan bagi instruktur untuk memperjelas kebingungan dan membenarkan pilihan pedagogi. Umpan balik juga mengundang siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mengingatkan siswa akan tujuan dan nilai mata pelajaran. Tindakan mengumpulkan umpan balik menunjukkan bahwa instruktur menghargai suara dan pengalaman siswa.

3. Tinjauan Sejawat tentang Pengajaran

Tinjauan sejawat terhadap pengajaran menawarkan kesempatan yang kuat bagi rekan-rekan untuk mengamati strategi pengajaran satu sama lain dan, jika sesuai, untuk mendiskusikan cara-cara untuk lebih menyelaraskan praktik-praktik tersebut dengan tujuan disiplin dan departemen. Tidak seperti evaluasi siswa atau evaluasi dari luar, tinjauan sejawat melibatkan rekan praktisi yang mengeksplorasi keahlian mereka bersama.

4. Protokol Observasi Kelas & Inventarisasi Pengajaran

Berbagai alat yang diterbitkan dapat membantu instruktur ketika menilai praktik pengajaran mereka. Banyak alat seperti itu, termasuk protokol observasi kelas dan inventaris pengajaran, telah digunakan dalam kursus sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) dan mudah disesuaikan dengan disiplin ilmu lain.

5. Sesi Umpan Balik Kelompok Kecil

Dalam sesi umpan balik kelompok kecil (SGFS), seorang pengamat terlatih mengunjungi kelas dan melakukan diskusi kelompok sendirian dengan siswa selama 15-20 menit terakhir kelas. Pengamat kemudian mendiskusikan tanggapan siswa dengan instruktur.

6. Evaluasi Siswa Akhir Semester

Di kursus Yale College dan GSAS dengan pendaftaran lima orang atau lebih, siswa berpartisipasi dalam evaluasi kursus akhir semester secara online. Evaluasi pengajaran anonim ini dikelola melalui sistem Online Course Evaluations (OCE). Setiap evaluasi kursus mencakup pertanyaan standar, namun instruktur dapat menambahkan pertanyaan khusus mereka sendiri.

B. Prospek Pengembangan

CBL sering digambarkan bersamaan atau dibandingkan dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL). Meskipun batasan-batasan tersebut sering kali membingungkan dan kabur dalam literatur, dalam definisi yang paling konservatif, ciri-ciri yang membedakan kedua

pendekatan tersebut adalah bahwa PBL melibatkan penyelidikan terbuka dibandingkan penyelidikan terbimbing, kurang terstruktur, dan instruktur memainkan peran yang lebih pasif. Dalam PBL, beberapa solusi terhadap permasalahan mungkin akan muncul, namun seringkali permasalahan pada awalnya tidak terdefinisi dengan baik. PBL juga memiliki penekanan yang lebih kuat pada pengembangan pembelajaran mandiri. Pilihan antara penerapan CBL versus PBL sangat bergantung pada tujuan dan konteks pengajaran. Misalnya, dalam perbandingan pendekatan PBL dan CBL selama pergeseran kurikulum di dua sekolah kedokteran, mahasiswa dan dosen lebih memilih CBL daripada PBL (Srinivasan et al., 2007). Siswa menganggap CBL sebagai proses yang lebih efisien dan lebih dapat diterapkan secara klinis. Namun, dalam konteks lain, PBL mungkin merupakan pendekatan yang lebih disukai.

C. Rekomendasi

1. Menemukan dan Menulis Kasus

- a. Pertimbangkan untuk memanfaatkan atau mengadaptasi kasus akses terbuka** - Ketersediaan sumber daya terbuka dan database berisi kasus yang dapat diunduh oleh instruktur menjadikan pendekatan ini lebih mudah diakses di kelas.
- b. Pertimbangkan untuk menulis kasus asli** - Jika instruktur tidak dapat menemukan kasus akses terbuka yang relevan dengan tujuan pembelajaran kursus mereka, mereka dapat memilih untuk menulis kasus mereka sendiri.

2. Kasus Pelaksana

- a. **Ambil langkah kecil jika baru mengenal CBL** - Meskipun seluruh kursus dan kurikulum mungkin melibatkan pembelajaran berbasis kasus, instruktur yang ingin menerapkannya dalam skala yang lebih kecil dapat mengintegrasikan satu kasus ke dalam kelas mereka, dan meningkatkan jumlah kasus yang digunakan seiring waktu sesuai keinginan .
- b. **Gunakan kasus di kelas yang kecil, sedang, atau besar** - Kasus dapat diskalakan ke ukuran kursus apa pun. Di kelas besar dengan tempat duduk di stadion, siswa dapat bekerja dengan teman di dekatnya, sementara di kelas kecil dengan pengaturan tempat duduk yang lebih fleksibel, tim dapat mendekatkan kursi mereka. CBL dapat menimbulkan lebih banyak kebisingan (dan energi) di kelas yang mana instruktur seringkali dengan cepat menjadi terbiasa. Selanjutnya, siswa dapat diminta untuk mengerjakan kasus di luar kelas, dan menyelesaikan diskusi pada pertemuan kelas berikutnya.
- c. **Mendorong kerja kolaboratif** - Kasus memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja sama memecahkan kasus-kasus yang didukung oleh literatur sejarah sebagai hal yang bermanfaat bagi pembelajaran siswa (Bruffee, 1993). Biarkan siswa bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan kasus.

- d. Bentuk tim yang beragam jika memungkinkan** - Ketika siswa bekerja dalam tim yang berbeda, mereka dapat dihadapkan pada berbagai perspektif yang dapat membantu mereka memecahkan kasus. Bergantung pada konteks kursus, prioritas, dan informasi latar belakang yang dikumpulkan tentang siswa yang terdaftar di kelas, instruktur dapat memilih untuk mengatur kelompok siswa untuk memungkinkan keragaman dalam faktor-faktor seperti nilai kursus saat ini, jenis kelamin, ras/etnis, kepribadian, di antara item lainnya.
- e. Gunakan tim yang stabil sebagaimana mestinya** - Jika CBL merupakan komponen besar dalam kursus, praktik yang didukung penelitian adalah menjaga tim tetap bersama cukup lama untuk melalui tahapan pengembangan kelompok: pembentukan, storming, norming, perform, dan adjourning (Tuckman, 1965).
- f. Berjalan berkeliling untuk memandu kelompok** - Dalam CBL, instruktur berperan sebagai fasilitator pembelajaran siswa. Berjalan-jalan memungkinkan instruktur memantau kemajuan siswa serta mengidentifikasi dan mendukung kelompok mana pun yang mungkin mengalami kesulitan. Asisten pengajar juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung kelompok.
- g. Interupsi secara strategis** - Hanya sesekali saja, untuk percakapan dalam kelompok besar dan diskusi mengenai suatu kasus, terutama ketika siswa tampak kebingungan pada konsep-konsep kunci. Praktik yang efektif untuk membantu siswa

mencapai tujuan pembelajaran kasus adalah dengan membimbing mereka sebagai satu kelompok secara keseluruhan ketika kelas sudah siap. Hal ini mungkin termasuk memilih beberapa kelompok siswa untuk menyajikan jawaban atas pertanyaan diskusi kepada seluruh kelas, mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kasus tersebut menggunakan perangkat lunak polling, dan/atau melakukan pelajaran singkat tentang area yang tampaknya membingungkan di kalangan siswa.

- h. Menilai pembelajaran siswa dengan berbagai cara** - Siswa dapat dinilai secara informal dengan meminta kelompok untuk melaporkan kembali jawaban atas berbagai pertanyaan kasus. Praktik ini juga membantu siswa tetap mengerjakan tugas, dan membuat mereka tetap bertanggung jawab. Kasus juga dapat dimasukkan dalam ujian dengan menggunakan skenario terkait di mana siswa diminta untuk menerapkan pengetahuan mereka.

Daftar Pustaka

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Ali, M. (2021). Relevansi Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Pada Mata Pelajaran Fisika Dan Hubungan Dengan Kinerja Individual Pengguna (Studi Kasus Sma Se-Kabupaten Kotabaru). *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 39–47. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v10i1.37833>
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2918>
- Anwar, R. N. (2021). Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 210–219. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.221>
- Arbarini, M., Rahmat, A., Ismaniar, I., Isa, A. H., & Siswanto, Y. (2022). Equivalency Education: Distance Learning and Its Impact in Indonesia. *Journal of Nonformal Education*, 8(1), 12–22. <https://doi.org/10.15294/jne.v8i1.33932>
- Covid-, P., & Astuti, I. Y. (2021). *Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19*. 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>

- Dewi, N. K. A. R., & Dewi, I. G. A. A. P. (2019). Pengaruh Profesionalisme, Komitmen Organisasi dan Sensitivitas Etika terhadap Intensi dalam Melakukan Whistleblowing: Studi Kasus Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (Bpkad) Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.38043/jiab.v4i1.2141>
- Dunlosky, J., Rawson, K. A., Marsh, E. J., Nathan, M. J., & Willingham, D. T. (2013). Improving Students' Learning With Effective Learning Techniques. *Psychological Science in the Public Interest*, 14(1), 4–58. <https://doi.org/10.1177/1529100612453266>
- Freeman, T. M., Anderman, L. H., & Jensen, J. M. (2007). Sense of Belonging in College Freshmen at the Classroom and Campus Levels. *The Journal of Experimental Education*, 75(3), 203–220. <https://doi.org/10.3200/JEXE.75.3.203-220>
- Harahap, A. S., Irfan, M., & Usman, K. (2022). Pengembangan *Case Method* Mata Kuliah Kepramukaan sebagai Pengembangan Pendidikan Jasmani Tingkat Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(2), 136. <https://doi.org/10.24114/esjpsgd.v12i2.38966>
- Harjanto, T., Septian, D., & Wahyu, E. (2018). *Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Dalam Jaringan : Studi Kasus Implementas Elok (E-Learning : Open For Knowledge Sharing) Pada Mahasiswa Profesi Ners*. 5(Suppl 1), 24–28. <http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v5i0.282>
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Herreid, C. (2006). Using Case Studies to Teach Science. *Handbook of College Science Teaching*, 177–186.
- Hidayat, T. (2020). PEMBAHASAN STUDI KASUS SEBAGAI BAGIAN METODOLOGI PENELITIAN. *Journal*, 03(1–50).

- Ibrahim, F., Rahmat, A., Isa, A. H., Husain, R., & Zubaidi, M. (2022). *Relationship Between Internship And Entrepreneurial Spirit With Youth Independence In Paris Village, Gorontalo Regency*.
- Mardianto. (2011a). *Efektivitas Penggunaan Metode Kasus Untuk Mata Kuliah Pembelajaran Tematik di Program Dual Mode Sistem Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*. 138-144.
- Mardianto. (2011b). *Pembelajaran Tematik di Program Dual Mode Sistem Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara*. 138-144.
- Marjan, T. (2022). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 38. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Maulidiya, M., Martati, B., & Putra, D. A. (2023). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Kolaboratif Tipe Buzz Group dalam Peningkatan Keaktifan Siswa SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 393. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1882>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2022). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 675-685.
- Mirawati, M., & Rahmat, A. (2022). Regulasi Penulisan Buku Ajar bagi Dosen di Perguruan Tinggi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 751-758.
- Mobo, F. D., Garcia, A. L. R., & Rahmat, A. (2022). The Cultural Perspective Of Filipino In Times Of Pandemic. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1), 239-244.
- Mulyadi, M. (2012). *Riset Desain Dalam Metodologi Penelitian*. 16(1), 71-80.
- Murdiyanto, D., Suparno, N. R., Dyah, N., Sari, A. M., Hafizi, I., Ningsih, J. R., & Anwaristi, A. Y. (2022). *Opportunities and Challenges in Implementing*

Independent Learning on Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) in Dentistry Study Program. 267.

- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 16(1), 92-104. <https://doi.org/10.21831/inersia.v16i1.31319>
- Nurahma, G. A., & Hendriani, W. (2021). Tinjauan Sistematis Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Mediapsi*, 7(2), 119-129. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.02.4>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendiri Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78-92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Prakoso, B. H., Ramdani, Z., & Rahmah, B. (2021). Teacher'S Perception on Merdeka Belajar Policy. *Indonesian Journal of Educational Assessment*, 3(2), 1-10.
- Rahmat, A. (2017). *Clustering in Education*. XX(3), 311-324.
- Rahmawati, E., & Ervanto, A. D. (2017). Pembelajaran Mata Kuliah Perpajakan Berbasis Kasus: Bukti Empiris dan Survei. *Neo-Bis*, 11(2), 102-120.
- Sidenblad, A., Jansson, J., & Andersson, S. O. (2023). Physicians and nurse's perceptions of leadership in military pre-hospital emergency care. *International Emergency Nursing*, 66(November 2022), 1-5. <https://doi.org/10.1016/j.ienj.2022.101237>
- Sihombing, A. A., Anugrahsari, S., Parlina, N., & Kusumastuti, Y. S. (2021). Merdeka Belajar in an Online Learning during The Covid-19 Outbreak: Concept and Implementation. *Asian Journal of University Education*, 17(4), 35-48.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah

- tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 30–38.
- Siregar, S. R. S., & Sundari, P. (2016). Rancangan Sistem Informasi Pengelolaan Data Kependudukan Desa (Studi Kasus di Kantor Desa Sangiang Kecamatan Sepatan Timur). *Sisfotek Global*, 6(1), 76–82.
- Susilo, Y. O., Joewono, T. B., and Vandebona, U. (2015). Reasons underlying behaviour of motorcyclists disregarding traffic regulations in urban areas of Indonesia. *Accident Analysis and Prevention*, 7(5), 272–284.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syelviani, M. (2020). *Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)*. 2507(February), 1–9.
- Tamim, S. M., & Manzilati, A. (2015). Analisis Pemenuhan Kebutuhan dan Penyelesaian Kelangkaan Sumber Daya Air (Studi Kasus Kelurahan Tlogowaru, Malang). *Jiep*, 15(1), 27–49.
- Ukuran, P., & Kompleksitas, D. A. N. (2011). *STUDI KASUS DI INDONESIA Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh , 21-22 Juli 2011 Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh , 21-22 Juli 2011*. 21–22.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wang, Y., Wu, J., Lv, M., Shao, Z., Hungwe, M., Wang, J., Bai, X., Xie, J., Wang, Y., & Geng, W. (2021). Metabolism Characteristics of Lactic Acid Bacteria

- and the Expanding Applications in Food Industry. *Frontiers in Bioengineering and Biotechnology*, 9(May), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fbioe.2021.612285>
- Widayanti, R., & Thedy, A. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKMM) di Program Sistem Informasi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Esa Unggul. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 124–131.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.
- Wijayanto, A. (2021). *Implementasi dan Problematika Merdeka Belajar*.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.
- Zuhaida, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Tantangan Guru dalam Mengajar IPA: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 226–231.
- Zulfikar, F. (2018). Model Pembelajaran Studi Kasus untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa dan Respon Siswa. *Prosiding Seminar Nasional PPKn 2018*, 1–8.
- Herreid, CF. (2011). Pengajaran Studi Kasus. *Arah Baru Pengajaran dan Pembelajaran*. No.128, Penggulung 2011, 31 - 40.
- Herreid, CF. (2007). *Mulailah dengan Sebuah Cerita: Metode Studi Kasus dalam Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*. Asosiasi Guru Sains Nasional. Tersedia sebagai ebook melalui Perpustakaan Columbia.
- Herreid, CF. (2006). Kasus “Clicker”: Memperkenalkan Pengajaran Studi Kasus ke Ruang Kelas Besar. *Jurnal Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*. Oktober 2006, 36(2). <https://search.proquest.com/docview/200323718?pq-origsite=gscholar>

- Krain, M. (2016). Menempatkan Pembelajaran dalam Pembelajaran Kasus? Pengaruh Pendekatan Berbasis Kasus terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Keunggulan dalam Pengajaran Perguruan Tinggi*. 27(2), 131-153.
- Lundberg, KO (Ed.). (2011). *Masa Depan Digital Kita: Ruang Rapat dan Ruang Redaksi*. Inisiatif Studi Kasus Knight.
- Popil, I. (2011). Promosi pemikiran kritis dengan menggunakan studi kasus sebagai metode pengajaran. *Pendidikan Perawat Saat Ini*, 31(2), 204-207. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2010.06.002>
- Schiano, B. dan Andersen, E. (2017). *Mengajar dengan Kasus Online*. Penerbitan Bisnis Harvard.
- Thistlethwaite, JE; Davies, D.; Ekeocha, S.; Nak, JM; MacDougall, C.; Matius, P.; Purkis, J.; Tanah Liat D. (2012). Efektivitas pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan profesi kesehatan: Tinjauan sistematis BEME . *Guru Kedokteran*. 2012; 34(6): e421-44.
- Yadav, A.; Lundeberg, M.; DeSchryver, M.; Dirkin, K.; Schiller, NA; Maier, K. dan Herreid, CF (2007). Pengajaran Sains dengan Studi Kasus: Survei Nasional Persepsi Fakultas tentang Manfaat dan Tantangan Penggunaan Kasus. *Jurnal Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*; September/Oktober 2007; 37(1).
- Weimer, M. (2013). *Pengajaran yang Berpusat pada Siswa: Lima Perubahan Penting dalam Praktek*. Edisi kedua. Jossey-Bass.
- Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Jakarta: 2020
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri

- dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021
- Nurman, Ali et, al. Analisis Penerapan Case Method dan team based project dalam kebijakan jurusan di Universitas Negeri Medan. *PUBLIKAUMA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik UMA*, 10 (2) (2022): 137-143 DOI: <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>.
- Andayani, Endah. (2022). Case Method: Mengoptimalkan Critical Thinking, Creativity Communication Skills dan Collaboratively Mahasiswa Sesuai MBKM di Era Abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian IPS*. 16(1). 52-60.
- Asfar, A., Asfar, A., Aspikal, A., & Nurwijaya, S. (2019). Efektivitas Case Based Learning (CBL) Disertai Umpan Balik Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Histogram : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(5), 29-45. <https://doi.org/10.31100/histogram.v3i1.293>
- Kusumawati, W., Kurniasari, N., & Khusniyah, Z. (2019). Pengaruh Integrasi Model Pembelajaran Siklus 5E Dengan Case Based Learning (Cbl) Terhadap Kecenderungan Berfikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Edunirsing*, 3(1), 43-58.
- Nazgul, K., Anar, B., Baglan, Z., Moldir, S., Sadvakasova, G., & Nishanbayeva, S. (2020). Preservice Teachers ' Opinions on the Use of Technology in Education. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(23), 182-192.
- Wospakrik, F., Sundari, S., & Musharyanti, L. (2020). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Case Based Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 30-37.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 3/M/2021 tentang Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi

- Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
- Keputusan Dirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi
- Barrows HS. (1996). Pembelajaran berbasis masalah di bidang kedokteran dan seterusnya: gambaran singkat. *Arah Baru Belajar Mengajar*, 68, 3-12.
- Bonney KM. (2015). Metode Pengajaran Studi Kasus Meningkatkan Kinerja Siswa dan Persepsi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Mikrobiologi dan Biologi*, 16(1): 21-28.
- Breslin M, Buchanan, R. (2008) Tentang Metode Studi Kasus Penelitian dan Pengajaran dalam Desain. *Masalah Desain*, 24(1), 36-40.
- Bruffee KS. (1993). Pembelajaran kolaboratif: Pendidikan tinggi, saling ketergantungan, dan otoritas pengetahuan. *Pers Universitas Johns Hopkins*, Baltimore, MD.
- Herreid CF. (2013). *Mulailah dengan Sebuah Cerita: Metode Studi Kasus Pengajaran Sains Perguruan Tinggi*, diedit oleh Clyde Freeman Herreid. Awalnya diterbitkan pada tahun 2006 oleh National Science Teachers Association (NSTA); dicetak ulang oleh National Center for Case Study Teaching in Science (NCCSTS) pada tahun 2013.
- Herreid CH. (1994). Studi kasus dalam sains: Sebuah metode baru dalam pendidikan sains. *Jurnal Penelitian Pengajaran Sains*, 23(4), 221-229.
- Jonassen DH dan Hernandez-Serrano J. (2002). Penalaran berbasis kasus dan desain instruksional: Menggunakan cerita untuk mendukung pemecahan masalah. *Teknologi Pendidikan, Penelitian dan Pengembangan*, 50(2), 65-77.
- Kosfeld M, Heinrichs M, Zak PJ, Fischbacher U, Fehr E. (2005). Oksitosin meningkatkan kepercayaan pada manusia. *Alam*, 435, 673-676.

- Krain M. (2016) Menempatkan pembelajaran dalam pembelajaran kasus? Efek pendekatan berbasis kasus terhadap pengetahuan, sikap, dan keterlibatan siswa. *Jurnal Keunggulan dalam Pengajaran Perguruan Tinggi*, 27(2), 131-153.
- Lee V. (2012). Apa itu Pembelajaran Berpanduan Inkuiri? *Arah Pembelajaran Baru*, 129:5-14.
- Nkhoma M, Sriratanaviriyakul N. (2017). Menggunakan metode kasus untuk memperkaya hasil belajar siswa. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, 18(1):37-50.
- Srinivasan dkk. (2007). Membandingkan pembelajaran berbasis masalah dengan pembelajaran berbasis kasus: Dampak perubahan kurikuler besar di dua institusi. *Kedokteran Akademik*, 82(1): 74-82.
- Thistlethwaite JE dkk. (2012). Efektivitas pembelajaran berbasis kasus dalam pendidikan profesi kesehatan. Tinjauan sistematis BEME: Panduan BEME No. 23. *Guru Kedokteran*, 34, e421-e444.
- Tuckman B. (1965). Urutan pengembangan dalam kelompok kecil. *Buletin Psikologis*, 63(6), 384-99.
- Williams B. (2005). Pembelajaran berbasis kasus - tinjauan literatur: apakah ada ruang untuk paradigma pendidikan ini dalam pendidikan pra-rumah sakit? *Muncul Med*, 22, 577-581.

Tentang Penulis



Prof. Dr. Abdul Rahmat, S.Sos.I., M.Pd., Professor Manajemen Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo Lahir di Sukabumi, 05 Maret 1978. Sebagai akademisi, ia aktif melakukan berbagai kegiatan keilmuan di tingkat regional, nasional, dan internasional. Ia telah banyak menghadiri seminar di berbagai kampus dan afiliasi Internasional, baik sebagai peserta, pembicara, dan *reviewer*. Beberapa karyanya telah dimuat di jurnal nasional dan Internasional bereputasi, buku, dan media cetak. Sampai saat ini, berbagai jenis buku telah ia tulis, mulai dari buku populer, referensi, dan buku ajar. Untuk korespondensi melalui abdulrahmat@ung.ac.id.



Muh. Arif, lahir di Pattiroang Kel. Tanete Kab. Bulukumba Sulawesi Selatan, Madrasah Ibtidaiyah Pattiroang, lulus pada tahun 1981, MTsN Tanete lulus tahun 1984, PGA Negeri Bulukumba di Tanete lulus tahun 1987. Gelar Sarjana (Drs.) Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Alauddin Ujungpandang lulus tahun 1992, Magister Agama (M.Ag.) Konsentrasi Pendidikan Islam UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2000, Doktor (Dr.) dalam bidang Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2012. Memulai kariernya sebagai dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo sejak tahun 2000 hingga sekarang (*home base*)

pada Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo. Aktif sebagai pemakalah pada seminar nasional dan internasional. Selain itu menulis buku Ilmu Pendidikan Islam (2012); Wanita Muslimah dan Pendidikan Anak Usia Dini (2020); Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab (2020); Mengapa Qalb Perlu Dididik? (2020); Konsep Jiwa dalam al-Qur'an: Implementasinya dalam Pendidikan Islam (2020); Metodologi Studi Islam: Suatu Kajian Integratif (2020); Profesi Kependidikan (Pedoman dan Acuan Guru Mencintai Profesi) (2020). Selanjutnya Buku Kawasan Penelitian Pendidikan Agama Islam (2022). Kontribusi Pendekatan dalam Pengkajian Islam (2022). Pemikiran Modern dalam Islam (2023). Teori Dasar Pembelajaran (2023). Pemahaman Kurikulum dan Buku Teks (2023). Konsep Dasar Teknologi Pendidikan (2023). Konsep Dasar Pengantar Ilmu Pendidikan (2023). Pendidikan dalam Transformasi Digital (2023). Ilmu Pendidikan (2023).



Dr. Mira Mirnawati, S.Pd., M.Pd., adalah dosen, penulis, dan penyunting. Profesi dosen digelutinya sejak beliau lulus S-2 tahun 2015. Beliau mengawali profesi sebagai penulis sejak tahun 2010.

Buku pertamanya berjudul *Aku Bangga Jadi Wanita*. Profesi penulis dan penyunting mengantarkannya menjadi asesor penulis dan penyunting LSP PEP. Saat ini, beliau tengah mempelajari cara menulis buku ajar melalui sebuah penelitian pengembangan. Untuk korespondensi melalui miramirnawati0402@gmail.com



Dr. Siti Azizah, S.Pt., M. Sos., M. Commun. lahir di Malang tanggal 12 Juni 1975 dan merupakan dosen di Minat Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya sejak tahun 1998. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Produksi Ternak Universitas Brawijaya dan melanjutkan S2 pada Program Magister Sosiologi Pembangunan di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Kemudian penulis kembali meneruskan studi S2 pada *Rural and Regional Development Communication, University of Queensland*. Pendidikan terakhir penulis diselesaikan di Program Doktor Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis menekuni bidang Komunikasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat terutama pada masyarakat inklusi dan perdesaan. Mata Kuliah yang diampu adalah Sosiologi Perdesaan, Komunikasi Agribisnis, Dasar Manajemen, Rekayasa Sosial, Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian dan Metodologi Penelitian dan Karya Ilmiah. Saat ini penulis adalah Ketua PERSEPSI (Perhimpunan Sarjana Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia) Komisariat Jawa Timur, ketua dari *Community and Livestock Studies Research Group* di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya serta aktif mengajar pula di Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta di Program Magister Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis juga menjadi *external examiner* Master Program dari *Agriculture Faculty* Universiti Putra Malaysia (UPM).



Lilla Puji Lestari, S.Pd., M.Si lahir di Sidoarjo, 17 Mei 1979. Penulis menyelesaikan S-1 di Universitas Negeri Surabaya. Jurusan Pendidikan Kimia (1997-2001), S-2 di Institut Teknologi Sepuluh November (ITS Surabaya)

Jurusan Kimia Bidang Ilmu Biokimia melalui Beasiswa Unggulan (2007 - 2009). Sebelum menjadi Dosen sejak 2001- 2015 aktif sebagai guru swasta di Surabaya dan wakil kurikulum SMP dan SMA. Juga aktif sebagai Narasumber Teknis Kesetaraan Paket B dan C tingkat Propinsi Jawa Timur dari tahun 2001 - hingga sekarang. Kemudian sejak 2015 Bulan September berpindah ke DIKTI untuk menjadi Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas Maarif Hasyim Latif/UMAHA Sidoarjo hingga sekarang Prodi Teknologi Laboratorium Medik D-4. Sebagai Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu Hukum Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo. Aktif di organisasi Ahli dan Dosen Republik Indonesia Sejak 2017 - hingga sekarang. Aktif juga di organisasi Flipmas Legowo Jawa Timur dari tahun 2018 - hingga sekarang. Pernah sebagai direktur pengabdian masyarakat LPPM Umaha sejak 2018 - 2023. Saat ini sedang menempuh pendidikan studi Doktor Of Phylosofi di Universitas Sultan Zainal Abidin Kuala Trengganu Malaysia di Faculty Saint Kesehatan Bidang Nutrition and Dietic. Dapat dihubungi di email lillafikesumaha@gmail.com atau lilla_puji_lestari@dosen.umaha.ac.id dengan kontak person 081327334663

ID Scopus : 57203716496

ID Sinta : 6014024

ID Google Scholar : HaMJOMYAAAAJ



Dr. Rusi Rusmiati Aliyyah, M.Pd, lahir di Sukabumi pada 05 Mei 1984. Adalah dosen tetap Universitas Djuanda Bogor sejak tahun 2013. Saat ini menjabat sebagai Kepala Bidang Riset Klinik. Penulis pernah menjadi Kepala Badan Penjaminan Mutu dan Pengembangan Institusi (2022-2023), Gugus Penjamin Mutu (2022), Kepala Pusat Sumber Belajar (2016), Wakil Dekan II FKIP (2014-2016), dan Ketua Program Studi PGSD (2013-2014).

Penulis aktif sebagai asesor BKD (2022-sekarang), reviewer proposal praktisi mengajar (2022-2023), tim pelaksana seleksi administrasi dan substansi penilaian usulan/desk evaluasi proposal penelitian BIMA KEMDIKBUDRISTEK (2023-sekarang), DPL Kampus Mengajar (2021), asesor RPL (2023-sekarang), DPL MSIB angkatan IV (2023), Dosen Mata Kuliah PMM (2021-2023), Pengajar Praktik Guru Penggerak (2021), Asesor BAN PAUD dan PNF JABAR (2018-sekarang), Asesor BAN S/M JABAR (2019-2024), Dewan Pendidikan JABAR (2019-2024), Pewawancara dan penilai essay Beasiswa LPDP (2023), Tenaga Ahli Pendidikan dan Pelatihan Badan Penelitian dan Pengembangan KEMENHUB (2021), Fasilitator TIK e-RKAM KEMENAG (2020).

Diantara hibah yang pernah diraih melalui pendanaan KEMDIKBUDRISTEK: (1) Pengembangan Model Perpustakaan Digital Online Terintegrasi Sebagai Sumber Belajar Era Industri 4.0 di Perguruan Tinggi (PTUPT, 2021-2023), (2) Pengembangan Teknologi Translator Bahasa Isyarat Simbol Matematis (BISMATH) menggunakan Artificial Intelligence k-Nearest Neighbour (k-NN) untuk Siswa Tunarungu (*Matching*

Fund, 2023), (3) Model Pengembangan Program Pendampingan Guru Berprestasi (PTUPT, 2019-2021), (4) Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pendampingan E-Learning Sebagai Alternatif Solusi Belajar Masa Darurat Corona Virus Disease (PKM, 2021), (5) Inovasi Model Pembelajaran Bauran Moda Webinar bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus Tunadaksa dengan Alat Bantu Mobilitas (Model Hybrid Webidaksa) (PENSUS, 2021), (6) Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Tepat Guna Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Desa Sukakarya (KKN-PPM, 2018), (7) Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Kabupaten dan Kota Bogor (PDP 2017), (8) Model Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* dalam Meningkatkan Karakter Kemandirian di Perguruan Tinggi (PTUPT, 2016), (9) Pengelolaan Kelas Rendah pada Sekolah Dasar (PDP, 2016).

Diantara judul buku yang pernah ditulis adalah: (1) Pengantar Ilmu Pendidikan (2017), (2) Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2018), (3) Manajemen Lembaga Pendidikan (2019), (4) Manajemen Pendidikan (2019), (5) Membangun Pendidikan Menuju JABAR Juara (2019), (6) Menggapai Cita Melalui Bidikmisi (2020), (7) Evaluation Model of Education Programs (2020), (8) Manajemen Berbasis Sekolah: Optimalisasi Mutu Pendidikan melalui Pengembangan Kurikulum dan Partisipasi Masyarakat (2020), (9) Manajemen Kurikulum (2021), (10) Model Pendampingan Guru Sekolah Dasar Berprestasi (2021), (11) Manajemen Kelas Strategi Guru dalam Menciptakan Iklim Belajar Menyenangkan (2022), (12) Perencanaan Pembelajaran:

Panduan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka (2023).

Vera Rimbawani Sushanty, S.H., M.H



Dosen Program Studi Ilmu Hukum
Fakultas Hukum
Universitas Bhayangkara Surabaya



Prof. Dr. Hj. Eri Sarimanah, M.Pd. lahir di Kuningan, Jawa Barat pada tanggal 19 Juni 1965. Lulusan Program Sarjana Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Bandung (1989), Lulusan Magister Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta (2006), Lulusan Program Doktor Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) (2013). Kini mendapat amanah sebagai Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi, dan Kemitraan Universitas Pakuan. Pernah mendapat pengalaman mengikuti **short course** Arabic Language di University Arab Emirat, di Al Ain-Uni Emirat Arab (1996). Pengalaman dalam Lesson Study pernah mengikuti Short-term Training on Lesson Study for Institute of Teacher Training and Education Personnel (**STOLS for ITTEP**) di Jepang (2015), Mengikuti

International Conference On Lesson Studies World Association of Lesson Studies (WALS) di Jepang, Singapura, Thailand, Inggris, Amesterdam (2014-2019), International Conference for School as Learning Community (SLC), Gyeongsang Nam-Do, Korea Selatan (2017). Sejak tahun 2021 sebagai narasumber Program Kemitraan Dosen dan Guru di Sekolah (KDS), Ditjen Sumber Daya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sejak tahun 1990 sebagai dosen dpk, di Universitas pakuan, Bogor. Sebagai penilai ahli Buku Teks dan Nonteks Pelajaran di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud dari tahun 2009 hingga sekarang. Tahun 2016 s.d. 2021 sampai sekarang sebagai Sekretaris Jenderal Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia. Tahun 2022 s.d. 2027 sebagai Wakil Ketua Umum II Perkumpulan Ahli dan Dosen Republik Indonesia (ADRI). Sekarang sebagai Wakil Rektor 1 Universitas Pakuan.